

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diksi dalam Kumcer *Drupadi* Karya Putu Fajar Arcana

Penggunaan diksi dalam kumcer *Drupadi* karya PFA berawal dari kontemplasi pengarang terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Bali di masa lalu. Kumcer *Drupadi* karya PFA mempunyai keistimewaan dalam menggambarkan tragedi kemanusiaan tahun 1965, pascaledakan Bom Bali I, dan reinkarnasi akibat dari karma. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan diksi dibagi sesuai dengan tema besar dalam kumcer yaitu ‘Tragedi’ dan ‘Reinkarnasi’. Selain itu, latar belakang pengarang yang berasal dari Bali juga berperan dalam menentukan pemanfaatan bahasa daerah dan idiom yang digunakan. Adapun penggunaan diksi dalam kumcer *Drupadi* karya PFA dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 ‘Tragedi’ dalam Kata-Kata

Pengarang dalam menuturkan cerita tentang ‘Tragedi’ meliputi sejarah kelam Bali di tahun 1965, masa kolonialisme Belanda, dan dampak Bom Bali I. Berkaitan dengan hal itu, KBBI (2008, hal. 1208) tragedi adalah peristiwa yang menyedihkan bagi korban karena menimbulkan kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa, bahkan sampai meninggal. Pada dasarnya, tragedi bukan hanya dikarenakan faktor alam, tetapi dapat pula disebabkan oleh manusia. Dari pengertian tersebut, terdapat dua hal yang mendukung penelitian ini. *Pertama*, korban menderita kesengsaraan lahir dan batin merepresentasikan pada bentuk

pekerjaan. *Kedua*, adanya korban meninggal dapat pula mencerminkan proses dan perbuatan pembunuhan secara kejam. Oleh karena itu, untuk mengungkap diksi yang digunakan PFA dalam cerita 'Tragedi' akan dibagi dua subbab yaitu representasi pembunuhan dan representasi pemarjinalan.

4.1.1.1 Representasi Pembunuhan

Menurut KBBI (2008, hal 179) pembunuhan merupakan suatu proses maupun cara yang berkaitan dengan perbuatan membunuh. Pembunuhan merupakan tindakan yang tidak patut ditiru karena menghilangkan nyawa seseorang. Berbagai macam bentuk pembunuhan dalam cerita 'Tragedi' dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (1) Tetapi, jika dirinya *dijagal*, tubuhnya akan dijerumuskan ke dalam kubangan besar yang digali para tawanan di pemakaman kota. (N/D/DH/1/01)
- (2) "Semua yang ada dalam daftar, layak *ditumpas*!!" (P/D/DH/3/01)
- (3) Di situlah konon, para lelaki yang termasuk dalam daftar hitam dikumpulkan untuk kemudian *dieksekusi* dari atas loteng. (N/D/DH/4/03)
- (4) Kabar beredar menyebutkan Teler *dihabisi* di tebing Pantai Candikusuma, kira-kira 15 kilometer di barat Kota Negara, ibu kota Jembrana. (N/D/DH/10/08)
- (5) Mungkin ia heran mengapa baru belakangan ini aku getol mencari tahu seputar *pembantaian* besar-besaran di Bali barat, yang justru terjadi berselang beberapa bulan setelah pembunuhan para jenderal di Jakarta. (N/D/SDB/24/11)

Data (1) *dijagal*, menurut KBBI (2008, hal. 449) merupakan cara membunuh manusia secara kejam dengan memotong-motong bagian tubuhnya.

Kata *dijagal* tentunya lebih dipilih pengarang daripada kata yang lain, misalnya dibunuh. Kedua kata tersebut sebenarnya bermakna menghilangkan nyawa

seseorang. Kata *dijagal* dalam kehidupan manusia jarang digunakan untuk

menyebut suatu pembunuhan manusia. Kata *dijagal* biasa didengar ketika sedang berada di tempat pemotongan hewan. Hal inilah yang membedakan makna kata di antara keduanya. Apabila kata *dijagal* digunakan untuk menyebut pembunuhan terhadap manusia, maka kata *dijagal* lebih mempunyai efek yang berdayaguna. Hal ini tentunya mendukung latar peristiwa yang digambarkan pengarang dalam menggambarkan *penjagalan* manusia dalam tragedi kemanusiaan tahun 1965.

Dalam kumcer *Drupadi*, tokoh *Tilem* membayangkan dirinya akan *dijagal* karena dituduh sebagai simpatisan PKI. Pemilihan kata *dijagal*, bermula ketika pengarang menceritakan bahwa kematian seekor babi akan lebih berharga karena dagingnya bisa dinikmati oleh orang-orang. Akan tetapi, apabila manusia yang mati dengan keadaan *dijagal*, dagingnya akan menjadi bangkai busuk. Oleh karena itu, kata *dijagal* merepresentasikan pada perbuatan yang kejam, membunuh manusia dengan penyiksaan dan penganiayaan, serta memperlakukan manusia selayaknya hewan.

Data (2) *ditumpas*, menurut KBBI (2008, hal. 1222) merupakan perbuatan membunuh manusia dengan cara membinasakan dan memusnahkannya. Pemilihan kata *ditumpas* lebih digunakan pengarang daripada kata lain, misalnya *dibunuh*. Kedua kata tersebut berorientasi pada pembunuhan. Akan tetapi, kata *ditumpas* lebih mempunyai efek ampuh daripada kata *dibunuh*. Selain itu, untuk menggambarkan pembunuhan kata *ditumpas* juga jarang didengar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan *ditumpas* merupakan pembunuhan yang bermakna kejam sekaligus ingin membinasakan korbannya dengan cara-cara tertentu.

Sementara itu, dada kumcer *Drupadi*, kata *ditumpas* muncul ketika terjadi perseteruan antara I Ketut Ramen dengan komandan militer. Komandan bersikeras bahwa nama-nama orang yang ada dalam daftar, layak untuk *ditumpas*.

Kata *ditumpas* mengarah pada tindak pembunuhan dan diungkapkan pengarang secara gampal. Kata *ditumpas* mencirikan pada timbulnya suasana yang menyeramkan dan menakutkan karena sifat dari diksi tersebut ingin membinasakan manusia hingga tidak tersisa lagi. Selain itu, dapat dipahami bahwa diksi *ditumpas* merepresentasikan pada bentuk kejahatan dengan cara membunuh korbannya secara sadis dan kejam. Dari penjabaran tersebut, diksi *ditumpas* mencirikan pada perbuatan yang tidak manusiawi.

Selanjutnya, data (3) *dieksekusi*, menurut KBBI (2008, hal. 1222) merupakan pelaksanaan hukuman atas adanya sebuah putusan, khususnya hukuman mati. Kata *dieksekusi* lebih dipilih pengarang daripada kata lainnya yang menyaran pada pelaksanaan pembunuhan. Kata *dieksekusi* merupakan kata yang tepat untuk mengilustrasikan bagaimana orang-orang berseragam pada saat itu membawa korbannya dan kemudian membunuhnya. Meskipun kata *dieksekusi* dalam kehidupan sehari-hari sudah biasa didengar, tetapi efek dari penyebutan kata *dieksekusi* dapat mempengaruhi batin orang lain pada saat itu agar tidak berdekatan dengan ideologi atau organisasi PKI.

Dalam kumcer *Drupadi*, kata *dieksekusi* merupakan pelaksanaan hukuman mati bagi orang-orang yang berafiliasi dengan PKI. Hal ini dikarenakan orang-orang yang terindikasi PKI akan ditangkap kemudian dikumpulkan dalam sebuah tempat yaitu Toko Wong. Serupa dengan pernyataan Divianta (2015) bahwa

anggota, simpatisan, atau orang yang dituduh PKI dalam jumlah ratusan dikumpulkan di Toko Wong dan kemudian di bunuh. Selanjutnya, orang-orang itu *dieksekusi* dengan cara ditembak secara berantai dari atas loteng. Diksi *dieksekusi* menyoroti pada tindak hukuman mati yang tidak lazim karena membunuh ratusan orang secara bersamaan. Diksi tersebut dimunculkan untuk merepresentasikan kekejaman yang dialami oleh para korban tragedi kemanusiaan 1965.

Pada data (4) *dihabisi* merupakan cara membunuh seseorang atau salah satu cara menghilangkan nyawa manusia (KBBI, 2008, hal. 379). Kata *dihabisi* lebih digunakan oleh pengarang daripada pilihan kata yang lain, misalnya *dibunuh*. Hal ini dikarenakan, kata *dihabisi* lebih memiliki efek yang dahsyat untuk menyebut tindak pembunuhan daripada sekadar kata *dibunuh*. Kata *dihabisi* tentunya merupakan tindak pembunuhan yang mengerikan dan menakutkan. Hal ini sekaligus merepresentasikan bahwa latar peristiwa ketika tragedi 1965 terjadi benar-benar mencekam dan menegangkan.

Pada kumcer *Drupadi*, kata *dihabisi* digunakan untuk menggambarkan bahwa tokoh *Teler* telah dibunuh oleh para tameng dengan keji di dekat Pantai Candi Kusuma, Kota Negara. *Teler* *dihabisi* karena sebelumnya, ia bersama istrinya sering terlihat ikut berbagai kegiatan yang mengatasnamakan PKI. Alasan itulah yang menyebabkan, pengarang menghadirkan kata *dihabisi* sebagai ancaman hukuman mati bagi orang-orang yang terlibat PKI. Dengan demikian, diksi *dihabisi* merujuk pada sifat-sifat kekejaman dan kebengisan terhadap korban pembunuhan.

Data (5) *pembantaian* merupakan proses membunuh manusia secara kejam dengan cara membantai dan korban lebih dari seseorang (KBBI, 2008, hal. 104).

Kata *pembantaian* lebih digunakan pengarang daripada kata yang lain, misalnya *pembunuhan*. Kata *pembantaian* memiliki makna lebih menakutkan daripada sekadar kata pembunuhan. Hal ini dikarenakan, kata *pembantaian* berorientasi pada proses membunuh korban secara kejam dengan cara menyembelih atau memotongnya. Dalam kumcer *Drupadi*, kata *pembantaian* dimunculkan pengarang untuk menggambarkan tragedi besar-besaran di Bali barat. Ketika itu Sutarna ingin mencaritahu seputar korban *pembantaian* yang mungkin melibatkan ayahnya dan teman semasa SD-nya dulu, Gelgel. Penggunaan kata tersebut menimbulkan efek yang menegangkan karena sebelumnya telah terjadi peristiwa *pembantaian* para jendral di Jakarta. Dengan demikian, kata *pembantaian* mencirikan pada kekejian pembunuhan terhadap manusia.

Keseluruhan pemaparan di atas, memberikan pemahaman pada pembaca bahwa dalam tema ‘Tragedi’ representasi pembunuhan dapat ditunjukkan melalui data-data *dijagal, ditumpas, dieksekusi, dihabisi, dan pembantaian*. Data-data tersebut merupakan oposisi dari sekadar kata *dibunuh* maupun *pembunuhan*.

Kata-kata tersebut ditampilkan secara variatif oleh pengarang. Hal ini berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa tindakan pembunuhan dalam tema ‘Tragedi’ dilakukan dengan berbagai macam cara membunuh. Tindakan pembunuhan dalam cerita dirangkai pengarang menggunakan kata-kata kasar dan kejam. Berkaitan dengan itu, kata-kata yang dimunculkan mempunyai efek yang dahsyat dan berdayaguna. Pendayagunaan kata dalam konteks ini diungkapkan

secara apik dan nyata sebagai upaya pengarang dalam memberikan ilustrasi kekejaman dan kekejian zaman 1965. Selanjutnya, pengungkapan kata-kata tersebut tentunya membantu pengarang untuk menggambarkan latar tempat yang tercermin dari peristiwa dan suasana yang ditimbulkan dari tema ‘Tragedi’. Pembaca dalam hal ini, tentunya dapat merepresentasikan kata-kata yang dimunculkan dan merujuk pada tindak pembunuhan 1965. Selain itu, pemunculan kata-kata tersebut juga memiliki maksud dan tujuan masing-masing yang dapat dipahami melalui cerita. Dalam konteks cerita, kata *dijagal* digunakan untuk menjerumuskan orang kedalam kubangan besar, kata *ditumpas* untuk menyebut nama-nama dalam daftar yang akan dibunuh, kata *dieksekusi* digunakan untuk menyebut pembunuhan secara berantai dari atas loteng, kata *dihabisi* merujuk pada pembunuhan di tepi tebing, dan *pembantaian* merujuk pada pembunuhan secara besar-besaran.

Selain itu, pengarang menuturkan kata-kata tersebut secara jelas dan lugas sebagai bentuk ketidakberdayaan rakyat atas penguasa pada saat itu yaitu orde baru. Munculnya kata-kata *dijagal*, *ditumpas*, *dieksekusi*, *dihabisi*, dan *pembantaian* mengisyaratkan tindakan pemerintah yang tidak berperikemanusiaan. Di samping, kata-kata ‘Tragedi’ yang menyaran pada pembunuhan tersebut merupakan sebagai penanda kekelaman zaman akibat tragedi kemanusiaan 1965. Tindakan pemerintah yang demikian merupakan dampak dari perbedaan ideologi politik dan pola pikir antara pemangku kebijakan dan rakyat. Arcana (2016) menuturkan bahwa diksi-diksi yang merujuk pada pembunuhan sering didengar masyarakat pada saat itu. Hal ini dikarenakan

hampir setiap hari selalu dilakukan patroli terhadap orang-orang yang terlibat PKI. Dengan mengandalkan militer dan kelompok sipil, mereka yang terindikasi PKI kemudian akan ditangkap dan dibunuh dengan kejam. Kekejaman itu tersampaikan melalui cerita dan diksi-diksi yang dimunculkan pengarang. Bahkan, pengucilan terhadap orang-orang PKI masih berlangsung sampai tahun 1977-1978. Menurut Ardhana dan Wirawan (2012, hal. 389) orang-orang yang terlewatkan dulu karena melarikan diri ke Jawa, begitu balik ke Bali langsung ditahan.

4.1.1.2 Representasi Pemarjinalan

Menurut KBBI (2008, hal 179) marjinalisasi merupakan usaha membatasi atau meminggirkan kelompok tertentu. Secara implisit, pemarjinalan dalam cerita 'Tragedi' tercermin melalui kata-kata yang memiliki sifat merendahkan terhadap orang-orang PKI. Perhatikan kutipan data berikut ini.

- (6) Di situlah konon, para lelaki yang termasuk dalam *daftar hitam* dikumpulkan untuk kemudian dieksekusi dari atas loteng. (N/D/DH/4/02)
- (7) Beban Tilem yang terberat kini bagaimana selamat dari *coreng hitam* yang ditorehkan ke jidatnya. (N/D/DH/7/06)
- (8) Daftar nama-nama lelaki yang terlibat atau sekedar menjadi *simpatisan PKI* seperti surat dari langit yang membawa serta malaikat pencabut nyawa. (N/D/DH/5/04)
- (9) Orang-orang yang ditangkap, tepatnya diculik sesuai daftar yang mereka pegang, *digiring* ke atas truk untuk kemudian *dibonkan* kepada desa lain. (N/D/DH/10/10)
- (10) Salah-salah malah turut serta *dicap* bersimpati kepada *PKI*. (N/D/DH/11/13)

Penggunaan kata-kata di atas merupakan upaya pengarang untuk menggambarkan realita pada masa orde baru tahun 1965. Pada data (6-10) kata *daftar hitam*, *coreng hitam*, *simpatisan PKI*, *digiring*, *dibonkan*, dan *dicap*

merupakan kata-kata yang menakutkan bagi anggota, simpatisan, dan orang yang dituduh terlibat dengan PKI.

Pada data (6 dan 7) frasa *daftar hitam* dan *coreng hitam* lebih digunakan pengarang daripada pilihan kata yang lain, misalnya DPO (Daftar Pencarian Orang). Ketiga kata tersebut, sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan label kejahatan yang telah diperbuat oleh seseorang. Perbedaannya, kata DPO hanya digunakan untuk menyebut orang yang menghilang karena meninggalkan kejahatannya atau kesalahannya. Sebaliknya, *daftar hitam* dan *coreng hitam* lebih memberikan pendayagunaan kata dalam konteks cerita 'Tragedi'. Hadirnya kata *daftar hitam* dan *coreng hitam* merupakan dampak dari pengucilan terhadap orang-orang yang dianggap PKI dan dicurigai sebagai anggota atau simpatisan PKI. Selain itu, dua kata tersebut untuk merepresentasikan kekelaman zaman orde baru.

Merujuk pada kumcer, orang-orang yang masuk dalam *daftar hitam* akan dikumpulkan di sebuah tempat yang bernama Toko Wong. Sementara itu, seseorang yang sudah terkena *coreng hitam*, dirinya tidak akan bisa mengelak dari tuduhan-tuduhan keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, nama orang yang terdapat dalam daftar atau yang ditandai berpotensi besar menjadi sasaran penangkapan dalam operasi G30S (Gerakan 30 September). Adapun bukti yang menjelaskan maksud dari *daftar hitam* dan *coreng hitam* sebagai berikut.

'Bagi mereka yang diberi tanda merah berarti mati. I Made Mandia salah seorang yang ditangkap atau mantan Ketua PARTINDO Bali mengatakan bahwa apabila diberi tanda berwarna kuning berarti masih dipertanyakan, tanda dengan tinta hijau berarti aman.' (Ardhana dan Wirawan, 2012, hal. 389)

Pemberian tanda atau coreng tersebut atas perintah pusat, dalam hal ini diperoleh dari orang 'dalam' di lingkungan KODAM di Bali. Para anggota atau seseorang yang terindikasi PKI, mereka akan ditangkap. Penangkapan yang dilakukan oleh para militer ini tindak memandang golongan. Oleh karena itu, orang 'dalam' di lingkungan KODAM di Bali memiliki peranan yang penting untuk menangkap kemudian membunuh orang-orang yang masuk dalam daftar.

Pada data (8) simpatisan, menurut KBBI (2008, hal.1067) adalah orang yang bersimpati kepada partai politik atau yang lainnya. Kata *simpatisan* lebih dipilih pengarang, daripada kata-kata yang lain misalnya pendukung. Konteks *simpatisan* lebih mengarah pada bentuk dukungan terhadap organisasi atau partai politik yang mempunyai semangat berkembang demi terwujudnya perubahan yang diinginkan. Sebaliknya, kata pendukung bisa digunakan dalam segala bentuk hal.

Dalam cerita ini, *simpatisan* mengarah pada *simpatisan PKI*. Berarti *simpatisan PKI* adalah orang yang menaruh rasa simpati, kasih, suka, dan harapan pada PKI. Dalam kumcer *Drupadi*, ketika peristiwa 1965, seseorang yang sekadar menjadi *simpatisan PKI* akan dicari keberadaannya, kemudian ditangkap.

Penangkapan itu tidak pandang bulu. Apabila ia berhubungan dengan PKI, maka dengan cepatnya peristiwa pembunuhan akan terjadi. Bahkan, warga yang hanya sekadar menikmati hiburan yang diselenggarakan oleh PKI, tanpa mengetahui seluk-beluk PKI, selanjutnya juga ikut ditangkap. Di masa kelam itu, kata PKI bukan hanya melanda kesengsaraan bagi orang-orangnya, melainkan organisasi yang mendukungnya juga terkena dampaknya. Ardhana dan Wirawan (2012, hal.

414) menyatakan bahwa dalam lampiran Kogam (Komando Ganyang Malaysia) terdapat 26 organisasi yang dianggap berafiliasi dengan PKI. Penangkapan dan penahanan terhadap anggota PKI dan simpatisannya dilakukan berdasarkan ketetapan MPRS NO. XXV/MPRS/1966¹. Perkara itulah yang menyebabkan kata *simpatisan PKI* menjadi suatu hal yang tabu bagi korban dan keluarga yang ditinggalkan. Pemaparan data diatas jelas menjadi pertanda bahwa kata *simpatisan PKI* mengalami pemarjinalan arti di masa orde baru.

Selanjutnya data (9) kata *digiring* merupakan bentuk pemarjinalan bagi orang-orang yang dianggap PKI. Mereka seperti disetarakan dengan binatang. Maka, kata *digiring* lebih dipilih daripada kata yang lain, misalnya *diperintah*, *diajak*, atau *diantar*. Kata *digiring* tentunya lebih memberikan efek menghina dibandingkan kata yang lain. Selaras dengan pemaparan tersebut, menurut (KBBI, 2008, hal.365) kata *digiring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat.

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dianggap PKI direndahkan keberadaannya oleh penguasa orde baru. Selanjutnya, kata *dibonkan*, menurut KBBI (2008, hal.162) adalah mengambil atau meminjam terdakwa maupun tersangka untuk dimintai keterangan. Akan tetapi, dalam konteks cerita, kata *dibonkan* memiliki arti diasingkan ke tempat lain. Dalam kumcer *Drupadi*, orang yang telah ditangkap, bukan hanya mengalami penderitaan mental, melainkan juga fisik. Ketika itu, para tahanan PKI mengalami tindak penganiayaan yang

¹ Surat keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Abri/Panglima Besar Komando Ganyang Malaysia (Kogam), No. 85/Kogam/1966. Penjelasan tersebut berdasarkan Ardhana, I K., dan Wirawan, A. B., "Neraka Dunia" di Pulau Dewata. Dalam Abdullah, T., dkk. (Ed), *Malam Bencana 1995 dalam Belitan Krisis Nasional (Bagian II Konflik Lokal)* (hlm. 360-407). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

tidak manusiawi. Mereka kemudian *dibonkan* ke tempat laian untuk kemudian dieksekusi. Hal ini agar antara algojo ataupun tameng dengan korban yang akan dibunuh tidak saling mengenal. Dengan demikian, kata *digiring* digunakan untuk memberikan efek suasana yang mendebarakan karena perlakuan orang-orang berseragam kepada para tahanan begitu merendahkan seperti halnya binatang.

Sementara itu, kata *dibonkan* menegaskan bahwa pengasingan kepada korban memberikan efek traumatis yang mendalam.

Berkaitan dengan pilihan kata di atas, Ardhana dan Wirawan (2012, hal. 389) menyatakan bahwa pada malam harinya, mereka yang telah ditangkap kemudian akan digiring ke atas truk oleh para tameng, tentara dari KODIM, KORAMIL, dan polisi untuk dibawa ke suatu tempat yang dirahasiakan.

Sementara itu, Arcana (2015, hal.10) menyatakan bahwa diksi *dibonkan* antara tahun 1965-1966 menjadi kata yang menyeramkan di Jembrana, Bali. Kata *dibonkan* mengarah pada proses sebelum pembunuhan. Diksi *dibonkan* untuk menggambarkan bahwa orang PKI yang ditangkap kemudian diserahkan kepada para tameng dari desa lain. Penggiringan orang-orang yang dianggap PKI berujung pada eksekusi mati yang dilakukan secara bersama di tempat kuburan masal².

Selanjutnya, data (10) *dicap* lebih dipilih pengarang daripada kata yang lain, misalnya *dilabeli*. Menurut (KBBI, 2008, hal.193) kata *dicap* memiliki arti memberikan sebuah tanda atau gambar pengenal. Sementara itu, kata *dilabeli*

² Kesaksian Kakiang yang diliput oleh Liputan6.com, dengan judul Saksi Pembantaian PKI: Mereka Dibariskan dan Dibunuh Pakai Pedang, terbit pada 30 Oktober 2015

identik dengan pemberian nama untuk sebuah benda. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu memberikan sebuah penanda. Akan tetapi, kata *dicap* lebih memberikan efek penghakiman terhadap baik atau buruknya seseorang. Pendayagunaan kata tersebut selaras dengan makna yang ditimbulkan dari kata *dicap*. Akibat dari penyebutan kata *dicap* begitu mematikan bagi orang-orang yang dianggap PKI. Mereka yang namanya *dicap* tidak akan bisa bergerak bebas. Secara fisik dan mental, mereka seperti mayat hidup karena tidak lama lagi orang-orang berseragam akan menangkap dan membunuhnya. Dalam konteks cerita, *dicap* merupakan pemberian tanda/sifat buruk kepada seseorang. Dihadirkannya diksi *dicap* berawal dari rasa kekhawatiran Pekak Mokoh terhadap kabar anaknya yang mengatakan bahwa I Wayan Teler telah dieksekusi. Apabila Pekak Mokoh mencari I Wayan Teler, ia khawatir turut *dicap* sebagai anggota PKI. Kata *dicap* pada peristiwa 1965 begitu mengerikan karena mengarah pada orang-orang yang terlibat aktivitas PKI. Akibat dari keterlibatan itu, orang-orang yang sudah jelas *dicap* PKI kemudian akan diamankan dalam artian dibunuh.

Keseluruhan pemaparan di atas, pada data (6-10) *daftar hitam, coreng hitam, simpatisan PKI, digiring, dibonkan*, dan *dicap* merupakan upaya pengarang untuk menggambarkan realita pemarjinalan terhadap suatu masyarakat tertentu pada masa orde baru. Dalam hal ini, pemarjinalan tersebut merupakan buntut dari perseteruan antara penguasa dengan kelompok masyarakat yang menganut paham atau ideologi PKI. Penguasa tidak menginginkan PKI tumbuh dan berkembang di Indonesia (Bali). Oleh karena itu, salahsatu cara mempan yang dilakukan penguasa adalah dengan merendahkan keberadaan mereka. Hadirnya

kata-kata yang bersifat memarjinalkan diungkapkan pengarang secara terang dan jelas untuk menimbulkan efek traumatis yang mendalam bagi korban. Kata-kata yang dimunculkan pengarang memiliki maksud yang berdaya guna untuk mengucilkan keberadaan dari anggota, simpatisan PKI, dan orang-orang yang dianggap PKI.

Penggunaan kata maupun frasa *daftar hitam*, *coreng hitam*, dan *dicap* memberikan perspektif bahwa mereka merupakan korban kesuraman zaman yang pernah melanda negeri ini. Sebagian besar orang-orang yang namanya telah *dicap* maupun masuk dalam *daftar hitam* dan *coreng hitam*, maka tidak lama lagi militer akan melakukan penyergapan terhadap keberadaan mereka. Dampak dari kata-kata tersebut adalah timbulnya efek ketergucangan jiwa bagi mereka yang telah mengetahui nama-nama mereka termasuk dalam golongan tersebut. Selanjutnya, kata-kata *simpatisan PKI*, *digiring*, dan *dibonkan* juga merepresentasikan pada bentuk keterjajahan hak seseorang. Kata *simpatisan PKI* didiskreditkan maknanya sebagai sesuatu yang buruk dan keji sehingga orang-orang yang tidak tahu menjadi memusuhi mereka. Menurut Trisulistyo (2012, hal. 171) dalam lingkup politik Orde Baru, makna PKI dan komunis bukan lagi dipahami sebagai suatu organisasi atau ideologi yang penuh dengan ide, tetapi dimanipulasi sebagai sesuatu yang buruk dan jahat. Pengaruh dari pencorengan makna PKI adalah timbulnya ketakutan dan kekhawatiran yang membayangi benak orang-orang yang berafiliasi dengan PKI. Trisulistyo (2012, hal. 172) menuturkan bahwa setiap kali ada sesuatu yang dikaitkan dengan PKI, rasa khawatir akan melanda hati mereka beserta keluarganya. Pasalnya, kata PKI yang merujuk pada

simpatisan PKI tersebut bernada mendukung pergerakan yang dinilai penguasa sebagai paham atau organisasi terlarang. Begitu halnya dengan efek suasana yang ditimbulkan dari kata *digiring* dan *dibonkan* yaitu untuk meluluhlantakan mental dan batin korban karena akan berujung pada kematian. Pengungkapan kata-kata tersebut memberikan rasa takut, tekanan jiwa, dan depresi yang luar biasa. Imbas yang ditimbulkan dari pendayagunaan kata-kata tersebut membantu pengarang dalam menggambarkan latar tempat yang tercermin dari suasana dan peristiwa yang terbingkai dalam tema 'Tragedi'.

4.1.2 'Reinkarnasi' dalam Kata-kata

Dalam deskripsi atau kutipan cerita, reinkarnasi menggambarkan fase kehidupan setelah kematian. Reinkarnasi merupakan akibat dari karma yang pernah diperbuat semasa hidup, sehingga tokoh digambarkan menjadi makhluk lain yang lebih rendah derajatnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (11) "Raytina lahir kembali disini untuk melunasi *karma* terdahulu," kata kakek. (P/D/Dru/81/01)
- (12) Dalam *kenistaan wujud*, setidaknya yang ada dalam pikiranku, hanya kau yang mampu kuingat, kekasih. (N/D/AIB/88/01)
- (13) Sempat terlintas dalam pikirannya membawa jenazah ayahnya ke Denpasar untuk *dikremasi*. (N/D/RM/112/03)

Data (11) *karma* lebih digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kesalahan manusia di masa lalu daripada kata *tulah*, *kualat*, dan *laknat*. Maka, penggunaan kata *karma* lebih efisien dan praktis untuk merepresentasikan kesalahan di masa lalu. Sesuai dengan hal itu, menurut KBBI (2008, hal.509) *karma* adalah perbuatan manusia ketika di dunia atau hukum sebab-akibat. Kata *karma* lebih merepresentasikan pada akibat buruk yang telah diperbuat semasa

hidup. Hal demikian, sesuai dengan perspektif reinkarnasi dalam budaya Bali.

Dalam kumcer *Drupadi*, adanya kehidupan reinkarnasi disebabkan oleh sebuah karma. Seseorang tidak akan dilahirkan kembali bila semasa hidupnya selalu berbuat kebaikan. Sebaliknya, orang yang berbuat kejahatan, maka ia memperoleh karma. Hal itulah yang menyebabkan orang itu bisa dilahirkan kembali setelah mati. Sebagaimana yang dialami tokoh *Raytina* dalam kumcer *Drupadi*. Tokoh *Raytina* diceritakan terlahir untuk yang keseratus kalinya. Ia dilahirkan untuk melunasi karma semasa hidupnya terdahulu.

Selanjutnya, data (12) *kenistaan wujud* memiliki bentuk oposisi frasa misalnya *makhluk rendahan*. Menurut KBBI (2008, hal. 785) kenistaan adalah hal yang hina. Farasa kenistaan dalam Frasa *kenistaan wujud* digunakan pengarang karena memiliki makna yang lebih menekankan pada penghinaan kepada makhluk lain. Sebaliknya, frasa *makhluk rendahan* merupakan bentuk rendah diri atau sindiran secara halus. Pemilihan frasa *kenistaan wujud* sangat beralasan karena relevan dengan akibat dari reinkarnasi itu sendiri. Mereka semula merupakan manusia pada umumnya. Ketika mati dan meninggalkan banyak dosa, mereka akan dilahirkan kembali dalam keadaan yang lebih rendah dari wujud semula.

Dalam kumcer *Drupadi*, kenistaan wujud merupakan akibat dari karma semasa hidup. Makhluk reinkarnasi pada cerita ini berwujud ikan kecil yang hidup di lautan. Tokoh *ikan* diceritakan selalu merindukan pertemuan dengan kekasihnya sebelum tragedi gelombang besar terjadi. Akan tetapi, si ikan selalu minder karena dirinya yang sekarang bukan sebagai manusia lagi, tetapi makhluk yang nista.

Dalam budaya Bali selain akibat dari karma, makhluk reinkarnasi juga dipengaruhi oleh keadaan kasta. Menurut Covarrubias (2013, hal. 406) seorang Bali yang baik dilahirkan dalam keadaan yang unggul (kasta yang lebih tinggi), sedangkan seseorang yang berperilaku buruk, ia akan dilahirkan kembali ke arah kesempurnaan terakhir. Mereka dilahirkan kembali menjadi harimau, anjing, ular, atau makhluk hidup lainnya setelah ribuan tahun sebagai akibat dari perbuatan buruk. Oleh karena itu, orang dari kasta rendah apabila berbuat kejahatan di masa lalu, dapat ditebus dengan berbuat baik saat dilahirkan kembali sehingga ia memperoleh kasta yang lebih tinggi.

Data (13) *dikremasi* memiliki padanan kata *pembakaran* atau *pengabuan*.

Pemilihan kata *dikremasi* merupakan hal yang tepat karena berkaitan dengan estetika dan nilai-nilai tradisi. Berikutnya, kata *pembakaran* atau *pengabuan* merupakan suatu hal yang bertujuan untuk membakar sampah dan menjadikan abu. Objek yang dibakarpun juga tidak bisa diterangkan secara langsung. Akan tetapi, kata *kremasi* pasti merujuk pada sebuah mayat yang akan dibakar sampai menjadi abu. Hal ini serupa dengan pengertian kremasi dalam KBBI (2008, hal. 600) yang artinya pembakaran mayat sehingga menjadi abu. *Dikremasi* dalam budaya Bali merupakan tradisi yang sakral. *Kremasi* merupakan salah satu bagian setelah kematian yang merepresentasikan pada reinkarnasi. *Dikremasi* merupakan bentuk pengiriman arwah ke surga dalam bentuk pembakaran pada mayat. Dalam setiap kematian, *dikremasi* menjadi suatu hal yang semestinya dilakukan bila tidak ada halangan. Menurut Covarrubias (2013, hal. 417) kremasi adalah sebuah

proses pengangkutan jenazah ke pelataran kremasi, peti mati berbentuk binatang yang akan dibakar, kemudian ditutupi dengan layar daun kelapa yang ditenun.

Pemaparan data di atas memberikan gambaran pada pembaca bahwa diksi-diksi yang digunakan mencirikan pada bentuk reinkarnasi. Pada sub-bab tema 'Reinkarnasi dalam Kata-kata', pendayagunaan diksi pengarang ditampilkan secara kalem dibandingkan dengan sub-bab tema 'Tragedi dalam Kata-kata' yang lebih bernada kasar dan keras. Dari paparan tersebut, diperoleh kata *karma*, *kenistaan wujud*, dan *dikremasi*. Secara tidak langsung, kata-kata yang dipaparkan melekat pada tokoh yang memiliki karakter lemah dan pantang menyerah dalam menjalani hidup kembali. Kata-kata tersebut merepresentasikan pada kekalahan dan ketidakberdayaan tokoh atas takdir alam. Dalam hubungannya dengan diksi, reinkarnasi yang menyaran pada kehidupan baru setelah adanya kematian dapat dijadikan alasan bahwa kata-kata yang dimunculkan bersifat lebih halus dari oposisi kata yang lain. Hal ini tercermin dari cerita-cerita dalam tema 'Reinkarnasi' yang diungkapkan pengarang dengan melankolis. Di samping itu, kata-kata yang dimunculkan dalam cerita berfungsi untuk membimbing kepercayaan masyarakat Bali terhadap bentuk reinkarnasi. Seseorang akan mencapai hidup pada derajat tertinggi apabila melakukan perbuatan baik selama hidup. Ketika seseorang telah mencapai derajat tertinggi ia akan kekal di dalam surga dan tidak akan lahir kembali ke dunia. Oleh karena itu, pemilihan kata *karma*, *kenistaan wujud*, dan *dikremasi* sejatinya dihadirkan pengarang sebagai upaya untuk memperkuat latar sosial dari setiap cerita yang dituturkan.

4.1.3 Pemanfaatan Bahasa Daerah

Pemanfaatan bahasa daerah mempunyai tujuan untuk mempertegas tokoh dan mengenalkan latar tempat yang mencirikan pada daerah tertentu. Cerita dengan mengungkap unsur daerah merupakan usaha pengarang dalam mempertahankan budaya lokal dan merepresentasikan kehasan dalam setiap tulisan. Pemanfaatan bahasa daerah terdapat pada beberapa contoh di bawah ini.

- | | | |
|------|--|--|
| (19) | <i>I Ketut Ramen</i>
(N/BD/DH/3/01) | ‘I merupakan nama untuk orang laki-laki, Ketut, sebutan untuk anak (laki-laki/perempuan) ke-empat, ke-delapan, ke-duabelas, dan seterusnya.’ |
| (20) | <i>a. Kadek Sukasti</i>

<i>b. Luh Manik.</i>
(N/BD/BJ/47/08) | Kadek, untuk anak (laki-laki/perempuan) ke-dua, ke-enam, ke-sepuluh, dan seterusnya.’

‘Luh, sebutan untuk anak perempuan kebanyakan.’ |
| (21) | <i>Kelihan adat banjar</i>
(P/BD/RM/109/04) | ‘tetua adat dalam komunitas masyarakat adat.’ |
| (22) | <i>Jro</i> (P/BD/Sul/118/08) | ‘panggilan di lingkungan puri kepada istri keturunan raja yang tidak berdarah ningrat.’ |

Data (19) *Ketut* dalam kumcer *Drupadi* digunakan untuk menamakan tokoh *I Ketut Ramen*. *I* pada *I Ketut Ramen* merupakan nama untuk orang laki-laki, sedangkan kata *Ni* adalah nama untuk orang perempuan. *Ketut*, digunakan untuk nama anak laki-laki maupun perempuan yang lahir pada urutan ke-empat, ke-delapan, ke-duabelas, dan seterusnya.

Sesuai dengan pernyataan Sularsih (2014, hal. 32) bahwa nama orang Bali memiliki unsur-unsur yang merujuk pada jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kasta serta mudah untuk dikenali karena memiliki ciri personal yang terbatas.

Unsur nama orang Bali memang menunjukkan senioritas, akan tetapi penggunaan tersebut tidak bersifat kolektif dan tidak menunjukkan hubungan kekerabatan.

Data (20) *Kadek Sukasti* berprofesi sebagai penari jaged bungbung. Kata *Kadek* adalah nama untuk anak laki-laki maupun perempuan yang lahir pada urutan ke-dua, ke-enam, ke-sepuluh, dan seterusnya. Kata *Kadek* pada tokoh *Kadek Sukasti* dalam kumcer *Drupadi* dihadirkan sebagai teman dari tokoh utama dalam menghadapi masalah dan mencurahkan isi hati.

Munculnya kata *Kadek* dalam kumcer *Drupadi* digunakan pengarang untuk merefleksikan kepada pembaca mengenai nama yang diambil dari kosakata daerah Bali. Selain itu, pemilihan nama-nama daerah dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Bali yang tidak lepas dari kesenian. Rasa memiliki pada kesenian ditunjukkan masyarakat Bali sejak zaman kolonialisme. Menurut Abdullah, dkk (2012, hal. xvi) pejabat kolonialisme pada tahun 1930-an melukiskan bahwa masyarakat Bali lebih berminat dalam hal seni budaya dan agama, tari musik, lukis, ukir, upacara, festival, dan sebagainya.

Pemberian nama tokoh dengan nama bahasa Bali guna mencirikan kekhasan tulisan dari pengarang. Sularsih (2014, hal. 32) menyatakan bahwa kekhasan nama dalam bahasa Bali bukan berarti menunjukkan kekerabatan, melainkan sebagai penanda dalam kelahiran yang lebih awal. Tercatat dalam kumcer *Drupadi*, PFA menggunakan nama-nama tokoh yang memiliki unsur tingkatan dalam bahasa Bali, seperti *I Ketut Ramen*, *I Wayan Teler*, *I Wayan Noder*, *Kadek Sukasti*, *I Kleteg*, *I Raneh*, dan *Wayan Kroda*.

Sementara itu, *luh* merupakan panggilan untuk anak perempuan kebanyakan, Rusmini (2013, hal. 1). Kata *luh* digunakan untuk menyebut tokoh *Luh Manik* dan ketika Wayan Kroda memanggil anak perempuannya dengan sebutan *luh*. Penyebutan *luh* digunakan sebagai santon kepada anak perempuan. Dalam kumcer *Drupadi*, pengarang menggambarkan *Luh Manik* sebagai penari joged bungbung yang kehadirannya membawa keberuntungan pada kelompok Teruna Mekar. *Luh Manik* diceritakan sebagai seorang perempuan yang masih berusia belasan tahun. Meskipun demikian, kehadiran dirinya merupakan sosok yang sangat berpengaruh besar bagi keberlangsungan hidup para anggota kelompok Teruna Mekar. *Luh Manik* juga tidak merasa riku apabila harus berbicara dengan orang yang lebih dewasa. Di usianya yang masih muda, *Luh Manik* digambarkan sebagai perempuan yang egois dalam memikirkan kehidupan para anggota Teruna Mekar pascaledakan Bom Bali I.

Dengan demikian, penyebutan *luh* biasa digunakan untuk memanggil gadis yang masih berusia belasan tahun. *Luh* biasanya digunakan untuk menyebut anak perempuan pada umumnya (Rusmini, 2013, hal. 1). Penyebutan kata *luh* juga dapat merepresentasikan watak tokoh. Dalam kumcer *Drupadi*, tokoh memiliki sifat egois yang tinggi, akan tetapi dewasa dalam berbicara, dan mandiri dalam hidup. Terkait dengan sifat egois, tentunya relevan dengan kehidupan anak-anak pada umumnya, bahwa dalam diri mereka masih memiliki rasa emosional yang tinggi.

Data (21) *kelihan adat banjar* adalah tetua adat dalam komunitas masyarakat banjar (Arcana, 2015 hal. 117). Penggunaan frasa *kelihan adat banjar*

untuk menggambarkan kehidupan sebagian wilayah Bali yang masih menganut sistem adat dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah di Bali yang masih kental dengan banjar disebut Desa *pakraman*. Desa *pakraman* merupakan organisasi desa adat yang tersebar di seluruh pelosok Bali dengan jumlah ribuan. Setiap desa *pakraman* memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan yang lebih kecil disebut banjar adat. Banjar adat-banjar adat ini mengatur tata kehidupan dan perilaku sosial warga banjarnya berdasarkan *awig-awig* (ketentuan) yang berlaku di desa pakramannya (Surpha dalam Gantini, dkk., 2012, hal.1). Apabila terjadi suatu perkara maka keputusan dalam *paruman* (rapat adat) merupakan suatu hal yang harus ditaati dan dijalankan sesuai dengan hasil rapat. Sementara itu, menurut Covarrubias (2013, hal. 66) sebuah *banjar* diperintah oleh *kelihan banjar* yang dipilih oleh anggota, dan diputuskan oleh dewa-dewa melalui konsultasi dengan perantara orang. Kehadiran frasa tersebut bermaksud mengimplikasikan latar sosial cerita, karena *kelihan adat banjar* menjadi tujuan utama masyarakat daerah Bali dalam mengambil keputusan.

Data (22) *jro* adalah panggilan di lingkungan puri kepada para istri keturunan raja yang tidak berdarah ningrat. Kata *jro* digunakan untuk menyebut tokoh *jro Sulasih*. Pilihan kata *jro* juga merepresentasikan bahwa sebelum memiliki gelar, dirinya merupakan seseorang yang biasa. Dalam kumcer *Drupadi*, latar belakang tokoh *Jro Sulasih* berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ketika di Denpasar, biaya kuliahnya pun berasal dari gaji-gaji saudaranya yang bekerja sebagai pembantu. Sementara orangtuanya, bekerja sebagai buruh pengupas kelapa. Dengan demikian, pilihan kata *jro* pada tokoh Sulasih digunakan untuk

menggambarkan latar belakang tokoh (penokohan) yang hidup dengan kesederhanaan dan apa adanya.

Sebutan *jro* pada seorang perempuan lebih mempunyai rasa santun, jika dibandingkan dengan memanggil nama secara langsung. Kosakata *jro* digunakan pengarang untuk memberi gelar kehormatan bagi perempuan yang berasal dari kasta sudra. Sebagaimana diungkapkan Covarrubias (2013, hal. 161) seorang istri bangsawan yang berasal dari kasta rendah mendapatkan gelar *jero*. Gelar *jro* diberikan bila seorang dari kasta sudra menikah dengan golongan bangsawan di lingkungan puri. Selain diperuntukkan kepada wanita yang diperistri bangsawan, sebutan *jro* biasanya digunakan untuk memanggil orang-orang yang belum dikenal (Arcana, 2016). Pemberian gelar juga berlanjut kepada anak-anak hasil perkawinan di antara mereka guna menegakkan kedudukan bangsawan dari ayahnya. Terkait penyebutan antara *jro* dan *jero*, Arcana (2016) menyatakan bahwa perbedaan ucapan tersebut dikarenakan kebiasaan lidah orang Bali yang sering terselip.

Data-data yang telah dipaparkan di atas mencirikan bahwa pengarang secara kental membawa unsur kedaerahan Bali di dalam kumcer *Drupadi*. Hal demikian, menekankan bahwa latar sosial menjadi gaya khas pengarang dalam mendokumentasikan budaya Bali. Selain itu, pemanfaatan bahasa daerah seperti data-data di atas bertujuan agar kumcer *Drupadi* lebih diterima di masyarakat.

Terkait dengan adat istiadat, tradisi, status sosial, unsur spiritual, dan pandangan hidup, dipaparkan secara detail sebagai upaya mempertahankan dan mengenalkan keragaman budaya daerah. Salah satunya, pengenalan keragaman budaya daerah

tercermin melalui penggunaan nama Bali yang menunjukkan urutan kesenioran.

Selain itu, budaya daerah dapat pula dipahami sebagai rasa bangga pengarang terhadap tanah kelahiran. Dengan demikian, aspek-aspek kedaerahan Bali telah menjadi ciri tulisan PFA dalam kumcer *Drupadi*.

4.1.4 Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang artinya tidak bisa diterangkan secara gramatikal atau logis. Idiom dapat dipahami apabila mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Adapun penggunaan idiom pada kumcer *Drupadi* karya PFA seperti berikut ini.

- (23) Ia tidak mungkin ngotot ‘keadaan yang menjelaskan bahwa kehadirannya mendambakan adanya dalam tontonan-tontonan yang sebuah hiburan.’ digelar PKI, hanya sebagai rakyat yang *haus hiburan*. (N/Idi/DH/7/01)
- (24) Katanya pula Gelgel residivis alias ‘penyebutan untuk suatu perampok bersenjata *kelas kakap*. golongan yang (N/Idi/SDB/25/) mempunyai keahlian khusus, berpengalaman, dan identik dengan kejahatan yang besar.’
- (25) Ia hanya memakai *tangan adat* ‘hak kekuasaan dalam untuk membalas rasa dendam membuat kebijakan/hak ayahnya kepada ayah Susila. prerogatif.’ (N/Idi/RM/111/09)
- (26) Setelah terjadi *perang mulut* dengan ‘adu mulut/debat satpam, seorang polisi yang kusir/bertengkar’ bertugas di rumah sakit menyarankan untuk membicarakan semuanya di pos polisi. (N/Idi/Sul/126/12)

Pada data di atas, idiom dimaksudkan pengarang sebagai variasi dalam segi penceritaan. Pemilihan idiom tersebut mampu memikat pembaca untuk memaknai setiap ungkapan. Pengarang secara terampil menggunakan idiom untuk menggambarkan latar suasana sesuai dengan cerita. Keunggulan pengarang dalam memilih idiom berguna untuk menambah indah cerita. Adapun data idiom dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Data (23) kata *haus hiburan* bukan berarti hiburan yang bisa diminum. Idiom *haus hiburan* memiliki makna keadaan yang mendambakan adanya sebuah hiburan. Dalam kumcer *Drupadi*, situasi *haus hiburan* kebanyakan dialami oleh rakyat yang tidak mampu. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani, buruh, dan sebagainya. Dalam hal ini, PKI menggelar tontonan-tontonan kesenian untuk memanfaatkan kondisi rakyat yang lelah karena rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Pada masa tragedi kemanusiaan 1965, hiburan yang dikemas dalam bentuk kesenian merupakan alat untuk menarik simpati dari rakyat Bali. Menurut Ardhana dan Wirawan (2012, hal. 363) pada saat itu, dua partai besar di Bali yaitu PNI dengan Lembaga Kesenian Nasional (LKN) dan PKI dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) bersaing melaksanakan berbagai macam program untuk memperoleh simpati dari rakyat. Kedua *onderbouw* partai itu saling berlomba mengerjakan berbagai masalah sosial budaya melalui pertunjukan kesenian. Melalui berbagai macam kegiatan dari dua lembaga tersebut, rakyat seperti mendapatkan cara untuk menyalurkan kesumpekan hidup. Akan tetapi, ketika tragedi 1965 terjadi, pendukung yang terindikasi PKI banyak yang ditangkap dan dibunuh.

Data (24) *kelas kakap* bukan berarti suatu tempat yang mempunyai tingkatan tertentu dan salah satunya memiliki nama *kakap*. *Kelas kakap* memiliki makna penyebutan untuk suatu golongan yang mempunyai keahlian khusus, berpengalaman, dan identik dengan kejahatan yang besar. Penyebutan *kelas kakap* merupakan tuduhan yang diberikan oleh aparat kepolisian kepada Gelgel atas kasus perampokan. Pemilihan kata *kelas kakap* digunakan untuk menimbulkan suasana cerita yang menggemparkan. Sebaliknya, apabila kata *kelas kakap* ditulis dengan bahasa yang biasa maka suasana cerita akan biasa saja. Selain itu, efek dari pemilihan kata *kelas kakap* juga menambah ketertarikan bagi pembaca dalam membaca isi cerita.

Data (25) *tangan adat* bukan berarti adat yang mempunyai tangan layaknya manusia. *Tangan adat* bermakna hak kekuasaan dalam membuat kebijakan/hak prerogatif. Penggunaan idiom ini adalah bentuk kejahatan yang berlatarbelakang dendam turunan yang bermula dari perseteruan I Raneh dengan I Kleteg seagai kelihan adat banjar. I Raneh mencoba memberontak segala sesuatu yang hanya menguntungkan beberapa pihak saja (termasuk I Kleteg), akan tetapi tidak mendatangkan keuntungan bagi warga banjar. Perseteruan itu berlanjut ke anak-anak mereka, meskipun I Raneh sudah menjadi jenazah, Susila sebagai anak I Raneh mencoba meminta maaf kepada Wayan Kroda sebagai sebagai kelihan adat (anak I Kleteg). Akan tetapi, Wayan Kroda beralasan bahwa rapat adat memutuskan, dosa I Raneh sudah terlalu banyak, sehingga penguburan ataupun pembakaran jenazah I Raneh dilarang untuk dilakukan di kuburan milik banjar.

Hal demikian memperlihatkan adanya kesewenang-wenangan antara pemangku adat dengan warganya. Kesewenang-wenangan itulah yang dianalogikan pengarang dalam bahasa yang estetik. Pengarang memilih *tangan adat* sebagai idiom yang tepat untuk menggambarkan kekuasaan pemerintahan banjar yang kaku karena dilatarbelakangi dendam. Suatu keputusan yang telah dirapatkan dianggap memberatkan salah seorang keluarga. Keputusan yang memberatkan itu muncul dengan alasan bahwa adatlah yang telah memutuskan hukuman tersebut. Dengan demikian, ungkapan *tangan adat* mencirikan pada suatu karakter/watak yang melekat pada tokoh.

Data (26) *perang mulut* tentunya artinya tidak bisa dipahami secara gramatikal. Tidak akan logis sebuah *perang* dilakukan dengan *mulut*. Tentunya, untuk mengetahui ungkapan *perang mulut* diperlukan pemahaman secara mendalam. Ungkapan perang mulut memiliki makna adu pembicaraan seperti debat kusir yang ujung-ujungnya menuju pada pertengkaran.

Ungkapan *perang mulut* dimunculkan pengarang untuk menggambarkan perseteruan ketika Jro Sulasih sedang dituduh satpam mencuri bayi. Penggunaan idiom *perang mulut* tentunya akan lebih menarik dan indah untuk dibaca, bila dibandingkan dengan tulisan yang biasa. Adanya frasa *perang mulut* menegaskan bahwa situasi saat itu sangat genting. Dengan demikian, ungkapan *perang mulut* dapat membawa pembaca dalam memahami latar suasana.

Penggunaan idiom pada kumcer *Drupadi* karya PFA banyak ditemukan dalam bentuk narasi. Idiom disampaikan pengarang untuk menggambarkan berbagai latar suasana dalam fragmen cerita yang mengarah pada makna

kegelisahan, kejahatan, dan pertikaian. Idiom dimunculkan pengarang untuk mewakili rasa keterdesakan hidup yang dialami tokoh. Keterdesakan tersebut dianalogikan dengan bahasa yang estetik sehingga dapat menarik pembaca untuk memahami makna idiom.

4.2 Pemilihan Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur estetik yang tidak bisa ditinggalkan. Peran dari bahasa figuratif untuk menambah kemenarikan tulisan dalam bentuk bahasa kias dan membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk memaknai. Keunikan bahasa figuratif yang dipilih dalam karya sastra dapat mencirikan gaya kepengarangan penulis. Adapun keunikan bahasa figuratif yang digunakan pengarang meliputi metafora, similitude, hiperbola, personifikasi, dan ironi.

4.2.1 Metafora

Metafora merupakan salah satu jenis bahasa figuratif yang membandingkan dua hal secara tidak langsung. Metafora sebagai perbandingan tidak langsung tidak menggunakan penanda kata sebagai pembandingnya misalnya: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Adapun penggunaan bahasa figuratif metafora dalam kumcer *Drupadi* karya PFA dapat diperhatikan pada data berikut.

(27) Beban Tilem yang terberat kini bagaimana selamat dari *coreng hitam* yang ditorehkan ke jidatnya. (N/Meta/DH/7/03)

(28) “Untuk apa bertanya tentang *kepahitan*, terima saja, itu sudah 50 tahun seusia kamu sekarang...,” kata Ibu saat aku pulang kampung.

(P/Meta/SDB/20/01)

(29) Selain uangnya bisa dinikmati langsung, setidaknya suara gamelan dan lenggak-lenggok Luh Manik dan Kadek Sukasti di saat menari, menjadi *pelipur kemelaratan*. (N/Meta/BJ/48/12)

Data (27) mengandung metafora eksplisit dari penganalogian *coreng hitam* sebagai tanda untuk simpatisan atau para pendukung PKI. *Coreng hitam* bukan berarti coretan dengan warna hitam yang digoreskan pada jidat orang-orang PKI.

Coreng hitam mempunyai makna yang menakutkan bagi orang-orang yang terindikasi sebagai pendukung PKI. Pasalnya, mereka yang termasuk dalam *coreng hitam* memiliki sedikit harapan untuk selamat. Dalam kutipan tersebut, adanya *coreng hitam* berdampak pada beban mental yang dialami tokoh *Tilem*.

Hal ini dapat dipahami bahwa *coreng hitam* akan membawa ketakutan bagi para pendukung PKI karena setelah itu mereka akan ditangkap dan dieksekusi.

Data (28) *kepahitan* merupakan metafora yang digunakan untuk mengibaratkan kondisi masa lalu tentang kekacauan tragedi kemanusiaan 1965.

Metafora *kepahitan* bukan berarti rasa pahit yang dapat dirasakan oleh indra pengecap, namun *kepahitan* memiliki makna rasa kelu, sakit hati, dan kecewa yang teramat besar atas tragedi kemanusiaan 1965 yang menimpa *ayah* mereka.

Padahal waktu itu, *ayah* mereka hanya bekerja sebagai tukang pos. Kejengkelan keluarga mereka bertambah besar ketika sampai sekarang tidak mengetahui alasan mengapa *ayah* mereka dicituk oleh orang berseragam militer. Dapat disimpulkan bahwa *kepahitan* membawa luka dalam bagi keluarga yang ditinggalkan dan tidak ingin masalah yang kelim itu diungkit lagi.

Data (29) metafora yang diungkapkan yaitu suara gamelan dan lenggak lenggok penari disandingkan dengan *pelipur kemelaratan*. Ungkapan majas metafora itu bukan berarti suara gamelan dan lenggak-lenggok penari serta-merta dapat menghilangkan kesengsaraan hidup. Metafora itu memiliki penegasan bahwa hasil dari profesi sebagai penabuh dan penari dapat diperoleh secara langsung, berbeda dengan bercocok tanam yang harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan hasil. Tentunya, uang yang didapat dari menabuh gamelan dan menari turut menyumbang pemasukan ekonomi bagi mayoritas keluarga di Desa Poh yang telah meninggalkan pekerjaan sebelumnya sebagai petani atau pekebun. Uang sebagai penyelamat keadaan ekonomi warga ini menjadi *pelipur kemelaratan*. Selain itu, ungkapan perbandingan di atas dapat dimaknai sebagai bentuk upaya warga Desa Poh untuk melampiaskan kesuntukan hidup dengan bermain kesenian. Melestarikan kesenian Bali dengan menjadi penabuh gamelan dan penari dapat menghadirkan kepuasan serta kesenangan tersendiri bagi warga Desa Poh yang sedang dirundung kemelaratan.

(30) “Raytina lahir kembali di sini untuk *melunasi karmanya* terdahulu,” kata Kakek. (P/Meta/Dru/81/04)

(31) Kau mengernyitkan dahi sebelum berkata, “*Ruang dan waktu hanyalah gumpuk pasir, ia akan terkikis oleh angin.*” (P/Meta/AIB/88/09)

(32) Sebagai orang yang lama merantau, Susila berpikir bahwa adatlah yang selama ini menjadi *benteng terakhir* di banjar dari berbagai gempuran kehidupan modern. (N/Meta/RM/115/28)

Pada data (30) metafora yang digunakan pengarang disampaikan secara tersembunyi. Pada data ini pengarang mengangkat tema reinkarnasi dalam memaparkan cerita. Metafora *melunasi karmanya terdahulu* bukan berarti pada masa lalu mempunyai hutang sehingga terlahir kembali untuk melunasi hutang

karma. Padahal karma merupakan akibat yang harus diterima dari perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan bukan berupa hutang yang harus dilunasi. Selanjutnya, makna dari ungkapan tersebut adalah orang yang selama hidupnya berperilaku buruk, maka ia akan terlahir kembali menjadi makhluk lain dengan kenistaan wujud. Hal ini merupakan sebuah karma yang harus ia terima. Selama menjalani hukuman tersebut, seseorang harus berperilaku baik agar kemudian ia dapat mencapai derajat tertinggi dan dapat memasuki wilayah suci di surga.

Data (31) dapat dipahami sebagai metafora implisit. Cerpen pada data ini bercerita tentang perpisahan sepasang kekasih. Makna dari ungkapan *ruang dan waktu hanyalah gumpul pasir* adalah ruang dan waktu bukan menjadi alasan yang dapat membatasi mereka untuk tetap mencintainya, meskipun berada di alam yang berbeda. Setelah itu, terdapat ungkapan *ia akan terkikis oleh angin* yang menegaskan bahwa perpisahan itu hanya bersifat sementara dan kelak akan dipertemukan kembali. Secara sederhana metafora tersebut dapat diartikan bahwa perpisahan raga bukan menjadi hal yang menghalangi sepasang kekasih untuk tetap saling mencintainya.

Data (32) *benteng terakhir* bukan berarti bangunan terakhir sebagai tempat berlindung. Ungkapan tersebut bermakna adanya penghalang terakhir. Dalam kumcer *Drupadi*, kelihan adat yaitu Wayan Kroda bertindak secara tidak adil kepada warganya dalam menentukan perkara. Ketidakadilan ini berawal dari persetujuan antara I Raneh dan I Kleteg. Sebagai penerus adat, Wayan Kroda dinilai menggunakan kekuasaan adat untuk memutuskan perkara sehingga memberatkan keluarga Susila. Hasil dari musyawarah adat memutuskan bahwa

jenazah I Raneh tidak boleh dikuburkan atau dibakar di kuburan milik banjar.

Tentunya, hal ini dinilai Susila sebagai bentuk diskriminasi terhadap hak warga dan tentunya keputusan ini masih dipengaruhi dendam turunan dari ayah Wayan

Kroda, I Kleteg.

Berdasar pemaparan di atas, bahwa penggunaan bahasa figuratif metafora dapat ditemukan dalam keseluruhan cerita. Metafora yang dipilih mempunyai efek ekspresivitas dalam menganalogikan objek dengan suatu hal dimaksud. Secara dominan, objek dengan suatu hal yang dibandingkan dimunculkan pengarang secara eksplisit, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahaminya. Kata-kata seperti *coreng hitam*, *kepahitan*, dan *pelipur kemelaratan* merupakan akibat dari adanya tragedi yang menimpa masyarakat Bali. Sementara itu, kata-kata *melunasi karma*, *gumuk pasir*, dan *benteng terkahir* merepresentasikan pada bentuk reinkarnasi dan kekakuan aturan adat. Kata-kata yang dimetaforakan mempunyai maksud tertentu dalam menggambarkan penderitaan korban akibat dari kesewenang-wenangan baik dari tema 'Tragedi' maupun 'Reinkarnasi'.

Penggunaan bahasa figuratif metafora di atas menimbulkan klimaks dalam penuturan cerita. Oleh karena itu, metafora yang dihadirkan pengarang dapat mengantarkan pembaca dalam memahami alur cerita.

4.2.2 Simile

Simile merupakan bahasa figuratif yang membandingkan sesuatu secara langsung. Adapun untuk memahami gaya simile dapat menggunakan penanda kata sebagai pembandingnya di antaranya *bagai*, *bagaikan*, *seperti*, *laksana*, *bak*,

dan sebagainya. Oleh karena itu, makna yang diungkapkan dengan gaya simile dapat dipahami secara eksplisit. Kata-kata pembandingan dalam majas simile dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (33) Daftar nama-nama lelaki yang terlibat atau sekedar menjadi simpatisan PKI *seperti* surat dari langit yang membawa serta malaikat pencabut nyawa. (N/Sim/DH/5/04)
- (34) Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah mempermainkannya *bagai* seongkok sampah bau yang pantas ditinju dan ditendang. (N/Sim/SDB/19/18)
- (35) Desa Poh yang ringkih *seperti* lelaki tua yang terseok berjalan dalam hitam malam. (N/Sim/BJ/45/31)

Data (33) menggambarkan kekhawatiran para pendukung PKI yang terlibat dalam tragedi kemanusiaan 1965. Kekhawatiran rakyat Bali ini digambarkan seperti surat dari langit yang membawa serta malaikat pencabut nyawa. Para pendukung PKI yang terindikasi sebagai anggota atau simpatisan PKI, berdasarkan daftar nama-nama yang dibuat pusat, akan ditangkap dan dieksekusi. Adanya daftar tersebut membuat resah rakyat Bali karena kemunculannya tidak berdasarkan sumber dan fakta yang jelas. Rakyat yang ditangkap juga tidak diproses melalui peradilan untuk memperoleh keterangan seberapa besar kesalahannya. Oleh karena itu, cepat atau lambat, dampak dari munculnya daftar nama tersebut akan berujung pada penangkapan dan pembunuhan terhadap anggota PKI dan simpatisannya.

Data (34) melukiskan kebengisan pihak militer dalam menganiaya korban yang dituduh sebagai pendukung PKI. Dalam kutipan di atas, imbuhan *-nya* pada kata mempermainkannya merujuk pada tokoh Gelgel. Tokoh tersebut dilukiskan *bagai* seongkok sampah bau yang pantas ditinju dan ditendang. Penyebutan

sampah bau memiliki konotasi bahwa adanya Gelgel dan pendukung PKI ‘menimbulkan aroma tidak sedap’ sehingga keberadaannya wajib untuk dibersihkan. Cara yang dilakukan oleh tentara untuk membersihkan ‘*sampah bau*’ adalah dengan cara kekerasan dan tuduhan. Ketidakberdayaan Gelgel dalam menghadapi tuduhan sebagai anak anggota PKI semakin tidak terbendung, ketika kawanan tentara kembali menonjok wajah dan memukul kepala Gelgel dengan popor senapan. Tindakan aniaya yang dilakukan tentara tentunya tidak mencerminkan peri kemanusiaan dan menandakan adanya sikap arogan dan semena-mena.

Data (35) merujuk pada gaya simile pada kata *seperti*. Desa Poh yang ringkih disamakan dengan lelaki tua yang terseok berjalan. Keadaan tersebut menyaran pada makna bahwa orang-orang Desa Poh mudah rapuh bagaikan langkah lelaki tua. Desa Poh merupakan contoh sebagian kecil tempat yang memperoleh dampak buruk dari tragedi bom di Legian. Apabila dikaitkan dengan cerpen, keterpurukan Desa Poh ini akibat dari meledaknya Bom Bali I yang meluluhlantakkan hampir semua perekonomian warga. Awalnya, sebagian besar warga Desa Poh telah meninggalkan kebiasaan dari bercocok tanam ke profesi sebagai penari dan penabuh. Mereka tergabung dalam kelompok joged bungbung Teruna Mekar yang biasanya dikontrak untuk tampil di hotel-hotel Bali. Semenjak bom meledak di Legian, secara serta merta telah melumpuhkan sektor pariwisata Bali. Hal demikian berdampak pada keterpurukan ekonomi warga Desa Poh.

Menurut Antara (2011, hal. 12) dampak Bom Bali tidak hanya menimpa turunnya pendapatan kelompok petani, tetapi juga kelompok masyarakat lainnya, seperti

penurunan pendapatan para pengrajin (20-100%), pemilik transportasi umum (10-35%), para pekerja pariwisata (30-80%), para buruh bangunan (100%) yang kehilangan pekerjaan di sentra pariwisata Denpasar dan Badung. Selain itu, keunikan bahasa figuratif simile juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(36) Aku baru saja *seperti* terlempar ke masa-masa akhir dari kisah Mahabharata. (N/Sim/Dru/79/37)

(37) Tetapi sebagai ikan, harum itu *ibarat* mata kail yang bisa memerangkapku ke daratan yang asing. (N/Sim/AIB/87/43)

(38) Tubuh lelaki berusia 78 tahun itu mengeras *seperti* menjadi satu zat dengan tulang. (D/Sim/RM/115/05)

Sementara itu, data (36 dan 37) merujuk pada tema reinkarnasi. Data (36) menggambarkan perubahan masa dari keadaan normal ke kisah Mahabharata. Keadaan yang dialami tokoh *aku* ditandai dengan kata *seperti*. Tokoh *aku* mengalami keadaan tersebut berdasarkan pengalaman kakeknya yang pernah bereinkarnasi menjadi anjing milik Yudhistira. Tokoh *aku* yang mendengar cerita kakeknya tersebut seperti berada pada masa kakeknya dahulu. Keadaan ini dirasakan oleh tokoh *aku* karena sebenarnya tokoh *aku* adalah jelmaan Dewi Drupadi.

Data (37) menceritakan kerinduan tokoh *ikan* karena aroma harum kekasihnya di masa lalu yang tercium dari dasar lautan. Aroma harum dan perangkap mata kail merupakan sesuatu yang dibandingkan dengan kata *ibarat*.

Ketakutan seekor *ikan* terhadap aroma harum itu dapat menjadi perangkap yang membawanya pada kehidupan baru atau kebinasaan.

Data (38) pemanfaatan majas simile pada kutipan di atas ditandai dengan kata *seperti*. Perbandingan tersebut secara langsung dapat dipahami oleh pembaca

karena kedekatan unsur yang dibandingkan. Ungkapan perbandingan itu menggambarkan jasad lelaki seakan sudah kaku, kurus, dan tampak tulang-belulanginya. Selain faktor zat dalam tubuh yang telah mati, jasad lelaki itu bertambah kaku karena pengawetan dengan bongkahan es dalam peti. Pengawetan ini merupakan bentuk akibat keputusan *kelihan adat* yang melarang jasad itu untuk dikremasi.

Paparan keseluruhan data di atas menunjukkan keunikan bahasa figuratif simile. Hadirnya gaya simile bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita secara langsung. Penggunaan gaya simile pada paparan data tersebut secara menonjol dipakai untuk melukiskan keadaan suatu hal yang mencerminkan keterpurukan tokoh. Selain itu, peristiwa dan suasana yang mencekam, kesedihan, dan kekhawatiran ditampilkan secara jelas dan nyata oleh pengarang. Hal ini disebabkan pengarang ingin memunculkan rasa sakit yang dialami korban maupun tokoh secara langsung. Selanjutnya, gaya simile memiliki peran untuk mempertegas latar peristiwa dan suasana dari masing-masing tema.

Di samping itu, terkiat pemilihan kata pembanding '*seperti*', bila digunakan berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan pada pembaca. Oleh karena itu, melalui gaya simile pembaca dapat merasakan secara langsung potret ketidakberdayaan rakyat dalam tema 'Tragedi' dan 'Reinkarnasi'.

4.2.3 Hiperbola

Hiperbola merupakan bahasa figuratif yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang dimaksud secara berlebihan. Ungkapan yang

berlebihan pada bahasa hiperbola biasanya cenderung tidak masuk akal dari makna aslinya. Adapun beberapa contoh gaya hiperbola seperti berikut ini.

(39) Mereka seperti *patung bernyawa yang menyimpan ketakutan di dalam terowongan tubuhnya*. (N/Hip/DH/1/02)

(40) Senja bagiku telah benar-benar hadir sebagai sebuah ruang hampa, *di mana aku tidak diberi kesempatan untuk menghirup udara*. (N/Hipe/ACMM/18/15)

(41) Desa yang damai, pikirku. *Tetapi kata-kata petani tua di ujung desa sungguh-sungguh menghantuiku*. (N/Hipe/SDB/23/18)

Data (39) menjelaskan keadaan yang luar biasa ditandai dengan pernyataan Mereka seperti patung bernyawa yang *menyimpan ketakutan*. Hal ini menegaskan bahwa mereka yang terindikasi PKI kemudian dihiperbolakan dengan menjadi patung yang bernyawa. Tidak hanya itu, ungkapan *patung bernyawa yang menyimpan ketakutan di dalam terowongan tubuhnya* juga digunakan untuk menggambarkan situasi yang menegangkan. Pembaca seolah dapat turut serta merasakan bahwa orang yang dituduh PKI mengalami pembunuhan karakter sehingga seolah-olah raganya hidup tetapi batinnya mati. Selain itu, ketakutan orang yang dituduh PKI sangat berpengaruh pada mental untuk menjalani kehidupan.

Data (40) majas hiperbola digunakan untuk mengungkapkan situasi yang menedebarkan dengan keadaan tokoh *aku* seolah *tidak diberi kesempatan untuk menghirup udara*. Dalam kumcer *Drupadi*, ketakutan pada senja yang dialami tokoh *aku* merupakan representasi dari kehidupan kakeknya di masa kolonialisme.

Ketika ditangkap dan dipukuli oleh opsir Belanda, kepala kakek berdarah-darah dan ia mengira bahwa saat itu telah melihat senja merah. Penganiayaan tersebut dibayangkan oleh tokoh *aku* dalam setiap ketakutannya menghadapi senja. Oleh

karena itu, tokoh *aku* merasa tidak bisa menghirup udara ketika melihat senja. Hal ini tentunya sangat berlebihan, apabila senja menjadi penyebab timbulnya ruang hampa sehingga tidak terdapat udara.

Data (41) ungkapan *kata-kata petani tua di ujung desa sungguh-sungguh menghantuiku* merupakan majas hiperbola yang menyatakan ketakutan yang luar biasa pada kata-kata petani. Kata-kata petani itu seperti hantu yang menyeramkan sehingga membuat Tri ketakutan. Padahal *kata-kata petani itu* hanya bisa didengarkan, bukan berwujud sesuatu yang menyeramkan. Sehingga penuturan tersebut terlihat berlebihan. Apabila ditelusuri *kata-kata petani tua* seolah berisi ungkapan yang maknanya terlarang untuk dilakukan atau diungkit lagi. Pada pembicara antara petani dengan tokoh *aku/ Tri*, hal yang dibicarakan berkaitan dengan pembantaian pada masa tragedi kemanusiaan 1965. *Tri* memahami bahwa perkataan petani itu mengisyaratkan bahwa tragedi kemanusiaan 1965 pernah membawa sengsara pada Desa Mertha Asri. Tak lama setelah itu, *Tri* memahami bahwa kawan-kawannya semasa SD dulu, sekarang tidak mempunyai ayah lagi.

Penggunaan jenis bahasa figuratif hiperbola terdapat pula pada data di bawah ini.

- (42) Tetapi mengapa lelaki yang *hampir-hampir tak berdaging* ini masih bertahan di dunia? (P/Hipe/Dru/79/03)
- (43) Sebelumnya ia begitu yakin bahwa *serbuan dunia modern menjadi satu-satunya penghancur tatanan adat* di Banjar Sari. (N/Hip/RM/115/47)
- (44) “Lasih, hanya satu permintaan Gung Aji dan itu harus kamu penuhi. Jika tercapai, *apa pun yang kamu minta dalam sekejap akan ada di depan matamu,*” ujar Gung Aji sambil menjentik hidung Sulasih. (P/Hip/Sul/121/10)

Data (42) digambarkan tokoh *kakek* yang begitu sengsara karena dirinya dihiperbolakan dengan keadaan *hampir-hampir tak berdaging*. Ungkapan *di atas*

ini menunjukkan adanya sesuatu yang ditekankan yaitu *hampir-hampir tak berdaging*. Keadaan itu jelas berlebihan karena *hampir-hampir tak berdaging* berarti dalam tubuh seseorang itu dagingnya hanya tersisa sedikit, bahkan lebih sedikit dari pada tulang. Hal demikian, menandakan hidupnya mulai lemah dan mendekati kematian.

Data (43) menarasikan situasi adat di Banjar Sari yang mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi. Pengarang mengungkapkan hal tersebut secara berbeda untuk memunculkan efek estetis dengan majas hiperbola. Ungkapan *serbuan dunia modern menjadi satu-satunya penghancur tatanan adat di Banjar Sari* menunjukkan suatu hal yang tidak lumrah. Biasanya kata *serbuan* digunakan untuk sebuah kelompok yang menyatakan peperangan atau menunjukkan adanya penyerangan yang akibatnya adalah kerusuhan. Akan tetapi, ungkapan di atas yang melakukan *serbuan* adalah *dunia modern*. Tentunya, hal itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak wajar. Selanjutnya, kalimat *menjadi satu-satunya penghancur tatanan adat* menambah kesan berlebihan yang dimunculkan pengarang, padahal sebenarnya *dunia modern* bukan alasan satu-satunya, masih banyak faktor yang dapat memengaruhi keruntuhan tatanan adat di Banjar Sari.

Data (44) menggambarkan rayuan yang dilakukan oleh Gung Aji kepada Sulasih, calon istri barunya. Rayuan di atas merupakan bentuk cinta Gung Aji sebagai rasa terima kasih apabila Sulasih bisa memberikan anak laki-laki. Ungkapan tersebut bukan berarti Gung Aji mempunyai sifat seperti jin atau Tuhan yang bisa mengabdikan segala permintaan. Dalam hal ini, pengarang menggunakan ungkapan yang berlebihan agar bujukan Gung Aji bisa diterima

Sulalah dengan mudah seperti *apa pun yang kamu minta dalam sekejap akan ada di depan matamu*.

Berdasarkan penjabaran data di atas, pemakaian bahasa figuratif hiperbola untuk memberikan kesan estetis dari kata yang ditimbulkan. Pengarang secara pandai membentuk kata-kata yang mempunyai makna berlebihan untuk menambah kesan traumatis pada korban dalam tema ‘Tragedi’. Sementara itu, secara variatif gaya hiperbola dimunculkan untuk menceritakan keadaan pada tema ‘reinkarnasi’. Secara luas, gaya hiperbola ditampilkan dengan luar biasa dan mendukung dari paparan diksi pada subbab sebelumnya. Berbagai bentuk ketertindasan tokoh-tokoh diungkapkan secara luar biasa dan relevan dengan peristiwa yang terjadi. Begitu pula dengan gaya hiperbola yang mengarah pada reinkarnasi memiliki maksud pada bentuk ketidakberdayaan, semena-semena, dan kesombongan. Dengan demikian, segala sesuatu tersebut diceritakan pengarang dengan tujuan untuk membangun latar suasana agar cerita menjadi hidup.

4.2.4 Ironi

Gaya ironi bertujuan untuk menyindir atau mengkritik suatu hal dengan tingkat intensitas sindiran yang rendah. Sebagai bahasa figuratif, majas ironi disampaikan dengan penuturan yang lebih lembut dan sopan, meskipun maksudnya untuk menyindir. Berikut ini beberapa contoh dari bahasa figuratif ironi.

(45) “Tidak beralasan sama sekali seorang lelaki tegar dan hidup di kota besar yang penuh persaingan seperti kamu, *eh, takutnya kok cuma sama senja...*”
(P/Iron/ACMM/13-14/01)

(46) “*Hidup di sini hampir tak ada harapan.* Kami juga sedang memikirkan untuk menjual saja gamelan ini,” ujar lelaki pemukul bilah-bilah bambu dengan nada putus asa. (P/Iron/BJ/44/02)

(47) *Padahal, sesungguhnya mereka sendiri takut kehilangan pegangan, takut kehilangan perempuan seperti dirinya yang selama ini menjadi primadona Teruna Mekar.* (N/Iron/BJ/44/05)

Data (45) merupakan majas ironi yang disampaikan secara santun.

Ungkapan itu terjadi ketika *Ayah* menyindir tingkah laku aneh yang dilakukan oleh anaknya. Tingkat sindiran ayah kepada anaknya juga dalam taraf yang rendah, bahkan disampaikan dengan bahasa yang cenderung santai dan akrab.

Ketakutan pada senja yang dialami oleh tokoh *aku* merupakan hal yang abnormal.

Hal itu semakin aneh karena terjadi ketika dirinya berusia 29 tahun dan hidup di Jakarta. Rupanya keanehan itu merupakan bentuk pengalaman batin yang berasal dari kakeknya semasa masih hidup. Sewaktu masih muda, *kakek* pernah disiksa opsir Belanda dalam keadaan tangan terikat dan mata tertutup. Penyiksaan itu membuat darah kakenya bercucuran hingga mengenai mata dan terbayang bahwa ia sedang melihat senja merah. Hal ini, kemudian dirasakan tokoh *aku* sebagai sebuah ketakutan yang luar biasa terhadap senja. Pengalaman demikian hanya dialami tokoh *aku*. Efek dari ketidaktahuan, suatu hari *ayah* menyindir dengan tingkah laku anaknya yang aneh itu.

Data (46) termasuk dalam majas ironi yang disampaikan dengan rasa putus asa. Penggunaan kalimat *hidup di sini hampir tak ada harapan* merupakan ungkapan sindiran yang dirasakan oleh sebagian besar para pelaku kesenian kepada Desa Poh. Hal ini merupakan imbas dari meledaknya Bom Bali di Legian sehingga menghilangkan matapencaharian mayoritas warga Desa Poh. Harapan

untuk tetap bertahan hidup semakin pupus ketika *Luh Manik* sebagai penari jaged bungbung juga ingin pergi dari Desa Poh. Rasa yang menghimpit ini kemudian disampaikan oleh salah satu penabuh gamelan dengan rasa haru, kesal, dan putus asa.

Data (47) merupakan sindiran yang diungkapkan *Luh Manik* dalam hati kepada anggota kelompok jaged Teruna Mekar. Sindiran yang dilakukan *Luh Manik* merupakan kelanjutan dari tindakan para tetua kelompok teruna Mekar yang menentang ia agar tidak merantau ke luar kota. *Luh Manik* berpendirian bahwa setelah bom meledak, perekonomian di Bali akan lama kembali pulih. Tindakan, *Luh Manik* dinilai egois dan tidak memikirkan kepentingan Teruna Mekar. Oleh karena itu, *Luh Manik* yang masih berusia belasan tahun, mengungkapkan kekesalannya dari dalam hati untuk menentang tindakan pelarangan merantau ke luar kota terhadap dirinya. Selanjutnya, data ironi juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

(48) *Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, makhluk rendah yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.* (N/Iro/AIB/90/19)

(49) *“Bisa pentas di hotel berbintang saja sudah luar biasa. Ongkos tidak penting! Selama ini kita hanya pentas di desa-desa, lain rasanya kalau nanti main di depan turis asing. Itu kebanggan,”* ungkap I Kleteg. (P/Iro/RM/111/10)

(50) *“... Ternyata kamu juga hanya memberi saya anak perempuan,”* kata Gung Aji. (P/Iro/Sul/120/11)

Data (48) Penuturan di atas merupakan bentuk sindiran dari tokoh *aku* terhadap kehidupan manusia zaman sekarang. Sindiran itu memperbandingkan antara perbuatan manusia yang mementingkan kekuasaan dengan kesengsaraan yang dialami tokoh *aku*. Tokoh *aku* merupakan seekor ikan yang dulunya adalah

manusia. Dia merasa bersyukur masih diberi kehidupan, meskipun lahir kembali dalam wujud ikan. Seseorang akan merasa sangat menyesal dan sadar ketika segala kegelimangan harta, tahta, dan kenyamanan hidup berubah menjadi penderitaan, kesengsaraan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bisa didapatkan dengan mudah senantiasa selalu disyukuri dan mengingat sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Data (49) majas ironi ditunjukkan kepada warga yang menentang kebijakan tetua adat. Majas ironi ini disampaikan secara jemawa. I Kleteg sebagai tetua adat berpendirian bahwa apa yang dilakukan adat merupakan hal yang patut disyukuri. Paling tidak, uang dari pentas di hotel bisa dinikmati secara langsung. Akan tetapi, I Raneh menentang bahwa hasil pentas itu lebih menguntungkan orang-orang ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) dan merugikan warga banjar. Seketika, I Kleteg sebagai tetua adat memberikan sindiran yang tegas bahwa *bisa pentas di hotel berbintang saja sudah luar biasa* kemudian diikuti ungkapan yang jemawa yaitu *ongkos tidak penting!*

Data (50) merupakan bentuk ironi yang disampaikan dengan cara halus. Majas ironi tersebut merupakan bentuk ketidakpuasan Gung Aji sebagai sesepuh puri yang tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Dibalik ungkapan Gung Aji yang lembut dan penuh dengan makna, hal itu membuat kedua istrinya hanya bisa menerima dan memendam amarah dalam hati. Keputusan Gung Aji setelah itu sudah jelas akan menikah lagi untuk mendapatkan anak laki-laki. Hal ini membuat para istri yang memberikan anak perempuan menjadi dilema karena hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan tradisi.

Uraian analisis data di atas menunjukkan penggunaan bahasa figuratif ironi sebagai bentuk ketidakpuasan tokoh terhadap tokoh lain atau perilaku disekitar mereka. Adapun yang melakukan tindakan penyindir secara dominan dilakukan oleh tokoh utama. Hal-hal yang disindir mencirikan pada bentuk kesengsaraan hidup akibat dari tragedi yang pernah melanda tokoh. Selain itu, masalah dalam kehidupan sehari-hari juga dimunculkan pengarang secara implisit dalam alur cerita.

4.2.5 Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk bahasa figuratif yang memberi sifat manusia pada benda mati. Bahasa personifikasi lebih mudah dipahami sebagai pemberian sifat layaknya manusia pada benda tidak hidup atau bernyawa. Adapun contoh bahasa personifikasi seperti kutipan di bawah ini.

- (51) *Selembar sarung yang berhari-hari membungkus tubuhnya tak kuasa pula menahan sergapan panas itu.* (N/Per/DH/1/01)
- (52) *Daun-daun jepun yang bergoyang karena terpaan angin mengusap-usap rambut* Luh Manik. (N/Per/BJ/42/07)
- (53) *Suaranya terdengar terseok-seok dari celah-celah batang pisang, di mana* Luh Manik sedang berjalan. (N/Per/BJ/43/08)

Data (51) mengungkapkan majas personifikasi yang mengumpamakan seberapa kuat *selembar sarung* dapat *menahan sergapan panas*. Pada data di atas *selembar sarung* dianggap dapat merasakan panas seperti manusia. Padahal *selembar sarung* tidak memiliki indra peraba yang berfungsi untuk merasakan sentuhan sebuah benda seperti panas, dingin, kasar, dan sebagainya. Selain itu, ungkapan *sergapan panas* juga memberikan citra personifikasi. *Sergapan* merupakan hasil dari menyerang atau menyerbu secara tiba-tiba. Kata *sergapan*

biasa dikaitkan dengan perilaku manusia yang menyerang atau menyerbu, misalnya dalam keadaan perang. Akan tetapi, dalam hal ini kata *sergapan* disandingkan dengan sifat panas. Ungkapan *sergapan panas* itu menambah kesan bahwa panas yang dirasakan memiliki suhu yang sangat tinggi sehingga begitu menyakitkan. Penuturan pengarang dalam cerpen ini memberikan gambaran bahwa orang-orang yang terindikasi PKI di masa lalu mengalami penyiksaan fisik yang luar biasa. Kondisi yang dialami mereka yang termarginalkan disebabkan oleh paham politik yang berbeda dan akhirnya menjadi malapetaka.

Data (52) merupakan majas personifikasi yang menganalogikan *daun-daun jepun* dapat beraktivitas seperti manusia yang sedang bergoyang. Sebenarnya *daun-daun jepun* tersebut bergerak karena tertiuip angin. *Bergoyang* pada data ini bukan berarti daun-daun itu dapat berjoged atau menari seperti manusia menikmati suara musik. Dapat dimengerti pula bahwa pengarang memilih kata *bergoyang* untuk memadukan antara majas personifikasi dan bagian tema cerita yang merujuk pada tarian. Pada cerpen ini, *Luh Manik* sebagai primadona tari dan bunga jepun merupakan maskot yang tidak bisa ditinggalkan ketika menari. Oleh karena itu, pemilihan ungkapan *daun-daun jepun yang bergoyang* memberikan kesan estetik yang padu. Selanjutnya, ungkapan *mengusap-usap rambut Luh Manik* juga mendukung majas personifikasi yang dipaparkan sebelumnya. Kata *mengusap-usap* adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia, namun kata tersebut disandingkan dengan *daun-daun jepun*.

Padahal *daun* tidak dapat melakukan aktivitas *mengusap-usap* rambut seperti yang dilakukan manusia.

Data (53) dikategorikan majas personifikasi karena menggambarkan gerak *terseok-seok* pada suara. *Terseok-seok* merupakan gerak berjalan secara tidak seimbang yang biasanya dilakukan oleh manusia lanjut usia atau orang dalam keadaan sakit. Dalam hal ini, bukan berarti suaranya *terdengar* seperti gerak berjalan secara tidak seimbang. Tentunya arti itu tidak gramatikal. Akan tetapi, kata *terseok-seok* memiliki makna bahwa suara dari bilah-bilah bambu yang ditabuh para lelaki tidak berirama seperti biasanya. Sebabnya adalah para lelaki takut kehilangan primadona tari yaitu *Luh Manik* yang akan merantau ke Jakarta. Secara tidak langsung, pemilihan kata *terseok-seok* yang disandingkan dengan suara tabuh gamelan juga merepresentasikan terpuruknya ekonomi para penabuh. Krisis ekonomi yang menimpa merupakan dampak dari ledakan Bom Bali I ditambah dengan akan perginya penari utama mereka untuk merantau ke luar kota.

Pemaparan data-data di atas mencirikan pada bentuk bahasa figuratif personifikasi. Gaya personifikasi pada kumcer *Drupadi* jarang dijumpai pada keseluruhan cerita, namun bukan berarti pengarang tidak memberikan efek estetis yang menghibur. Gaya personifikasi pada kumcer *Drupadi* digunakan untuk memaparkan latar suasana dengan cara mengaitkan objek-objek berupa benda mati dan sifat-sifat manusia. Objek-objek yang dipilih secara implisit berkaitan dengan latar serta alur cerita. Beberapa objek tersebut misalnya daun bunga jepun, sarung, dan angin. Selanjutnya, objek tersebut disandingkan dengan sifat-sifat manusia yang mewakili latar suasana dalam cerita. Latar suasana yang sering digambarkan berupa keadaan masyarakat Bali saat terjadi krisis ekonomi usai

ledakan Bom Bali I, yaitu suasana keterpurukan dan ketidakberdayaan. Pemunculan gaya personifikasi dalam kumcer *Drupadi* tentu menghadirkan ruang imajinasi bagi pembaca. Pasalnya, pembaca diminta untuk mengaitkan suatu hal dengan objek yang dibandingkan apabila ingin mengerti maksudnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya personifikasi juga penting untuk dilakukan agar pembaca mengerti latar dan alur cerita.

4.3 Keberagaman Citraan

Penggambaran pengalaman indra yang ditulis pengarang sehingga pembaca dapat mengimajinasikan objek yang dimaksud dengan menggunakan alat indra disebut citraan. Hadirnya citraan berfungsi agar pembaca dapat membayangkan, merasakan, dan menangkap penggambaran objek melalui alat indra. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas mengenai keberagaman citraan yang terbagi kedalam citraan visual, citraan auditif, citraan gerak, dan citraan penciuman.

4.3.1 Citraan Visual

Citraan visual digunakan untuk memberikan rangsangan penglihatan terhadap objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat benda yang dimaksud. Perhatikan data-data dibawah ini.

- (54) Tubuhnya yang *kekar kecoklatan* seolah tak berarti untuk menopang tuduhan keterlibatannya dalam aktivitas PKI. (D/CV/DH/7/06)
- (55) Dari balik kegelapan *kain hitam* kubayangkan *senja merah* karena penuh *cucuran darah*. (N/CV/ACMM/17/44)

(56) Lewat Ibu aku hanya dapat sepotong penjelasan, bahwa Ayah dibawa orang-orang berseragam militer tengah malam setekah berdo'a. (N/CV/SDB/20/53)

Data (54) menunjukkan kesungguhan pengarang dalam menggambarkan situasi pergolakan 1965 yang menyiksa fisik dan menganiaya mental. Melalui citraan visual, pengarang mengarahkan pembaca agar turut merenungi kejamnya tragedi kemanusiaan 1965. Kekejian yang pernah terjadi di masa lalu tidak pandang bulu, baik dia kuat maupun lemah, kaya maupun miskin, pemimpin maupun rakyat, semua akan dibunuh apabila terindikasi terlibat dalam kegiatan PKI. Kekuatan dan ketangguhan fisik seperti kutipan *tubuhnya yang kekar kecoklatan* tidak akan sebanding apabila dihadapkan dengan tuduhan kejam sebagai simpatisan PKI. Selain derita fisik, seseorang yang terlibat dalam kegiatan PKI juga memperoleh citra buruk, dikucilkan, dan memperoleh diskriminasi. Hal demikian itu, menyebabkan mentalnya menjadi terpuruk dan relevan dengan kutipan *seolah tak berarti untuk menopang tuduhan keterlibatannya dalam aktivitas PKI*.

Data (55) memberikan citra visual dalam menggambarkan peristiwa mencekam sehingga menimbulkan imajinasi pada pembaca. Melalui pilihan kata yang merepresentasikan latar peristiwa pemberontakan di masa itu seperti *kain hitam, senja merah, dan cucuran darah*, pembaca seolah-olah ikut melihat kejadian seperti yang dialami tokoh *aku*. Pada peristiwa itu tokoh *aku* disekap di suatu tempat dengan keadaan mata tertutup kain hitam. Siksaan fisik juga yang ia terima membuat kepalanya berdarah-darah. Latar suasana seperti itu dibayangkan oleh tokoh *aku* bahwa dibalik kegelapan terdapat senja merah yang bisa ia lihat.

Data (56) kutipan diambil dari bagian pemaparan tokoh *aku* yang memperoleh informasi dari ibu. Paparan kutipan di atas memberikan citra visual kepada pembaca tentang latar suasana menakutkan pada peristiwa 1965.

Pemilihan kata *orang-orang berseragam militer dan tengah malam* mempertegas bahwa tidak hanya sipil, tetapi militer juga terlibat dalam peristiwa 1965 kala itu.

Dalam hal ini, *orang-orang berseragam militer* yang dimaksud ialah ABRI.

Orang-orang yang dibawa tidak akan dilepaskan terlebih dahulu sebelum mendapatkan persetujuan dari KODAM maupun KODIM.³ Setelah itu, *tengah malam* menerangkan waktu yang dijadikan operasi militer terhadap orang-orang PKI. Adapun penggunaan citraan visual juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- (57) Tak berapa lama dari dalam kamar kudengar jeritan Ayah karena melihat *jasadku yang sudah kaku*. (N/CV/Dru/84/106)
- (58) Selain menemukan *gugusan terumbu serta palung-palung yang dalam*, kawan-kawan yang bersahabat, aku juga merasa bahwa kehidupan di sini jauh lebih damai. (N/CV/AIB/89/116)
- (59) Di dalam rumah itu terdapat *gundukan* yang baru saja digali. (D/CV/RM/116/126)

Data (57) menghidupkan citraan visual melalui *jasadku yang sudah kaku* untuk memperoleh efek suasana duka cita. Jasad yang kaku tentunya dapat diamati dengan indra penglihatan. Dalam cerita, tokoh *aku* digambarkan secara histeris dalam menerangkan dirinya sebagai korban pembunuhan. Menurut takdir, seharusnya tokoh *aku* belum saatnya meninggal dan masih menjalankan karmanya sebagai akibat dari reinkarnasi. Akan tetapi, pengarang membawa kisah yang

³ Ardhana, I.K., dan Wirawan, A. A. B., dalam buku berjudul *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional (Bagian II Konflik Lokal)* hal. 384.

dramatis itu sebagai akhir dari cerita. Dengan demikian, citraan visual dimunculkan pengarang untuk mempertegas latar suasana dalam tema reinkarnasi.

Data (58) kutipan di atas menerangkan kepada pembaca tentang suatu tempat di alam bawah air seperti gugusan terumbu dan palung laut. Citraan yang dimunculkan pengarang merupakan tempat tinggal bagi makhluk yang telah mengalami reinkarnasi. Dengan demikian, citraan visual dipilih pengarang untuk memperkuat latar tempat sebagai gaya penceritaan.

Data (59) merupakan gambaran kepada pembaca tentang citraan visual yang merujuk pada tempat. Pembaca seakan dibuat terenyuh melihat kegigihan Utama untuk mendapatkan tempat kremasi bagi ayahnya di tempat lahirannya sendiri. Akan tetapi, kesewenang-wenangan pemimpin adat menjadi penghalang bagi Utama. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyemayamkan jenazah ayahnya di belakang rumah. Utama bekerja semalaman untuk membuat tempat penguburan terakhir bagi ayahnya. Kuburan itu ditandai dengan adanya *gundukan* yang baru saja ia gali. Selain untuk menerangkan latar tempat, citraan visual tersebut juga memperkuat kesan haru yang dihadirkan pengarang.

Pemaparan data di atas, menampilkan citraan visual yang digunakan pengarang secara detail dan menyeluruh. Dalam kumcer *Drupadi*, citraan visual digunakan dengan menonjolkan objek-objek benda ketika masa tragedi kemanusiaan 1965. Selain itu, benda-benda yang mencirikan pada bentuk kematian dan akibat dari karma ditunjukkan pada tema 'Reinkarnasi'. Objek-objek tersebut secara mental mampu menghadirkan suasana yang spesifik dan memberikan ketegasan terhadap objek yang diambil untuk merepresentasikan

tema. Dalam hal ini, pembaca seolah mengalami dan melihat berbagai macam kejadian yang diceritakan. Materi yang dipilih pengarang merupakan objek yang umum dan dekat dengan kehidupan tokoh. Hal-hal yang digambarkan pengarang mencerminkan kesedihan dan keawatiran dari masing-masing tema. Dengan demikian, keseluruhan citraan visual dapat membawa pembaca untuk memahami latar suasana cerita.

4.3.2 Citraan Auditif

Citraan auditif digunakan sebagai usaha dalam mengkonkretkan objek bunyi sehingga pembaca sekaan dapat mendengarkan bunyi yang ditimbulkan melalui indra pendengaran. Adapun penggunaan citraan auditif dapat diperhatikan pada data berikut ini.

- (60) Ketika *serentetan tembakan* terdengar dari arah utara, makin banyak di antara mereka terkencing-kencing dalam sarungnya.” (N/CA/DH/1/01)
- (61) Selain uangnya bisa dinikmati langsung, setidaknya *suara gamelan* dan lenggak-lenggok Luh Manik dan Kadek Sukasti di saat menari, menjadi pelipur kemelaratan. (N/CA/BJ/48/19)
- (62) “Di mana kamu sembunyikan? Ayo jawab!!” *Plok-plok-plok*, tiga kali pipi gelgel ditempeleng. (P/CA/SDB/19/05)

Data (60) menerangkan citraan audio saat tragedi kemanusiaan 1965 terjadi. *Serentetan tembakan terdengar* merupakan tembakan yang dilakukan secara berturut-turut sehingga dapat diketahui suara itu berasal dari arah utara.

Pembaca seolah-olah diajak mendengarkan suara *serentetan tembakan* yang kala itu membunuh orang-orang PKI. Citraan auditif pada *serentetan tembakan* menggambarkan suasana menagangkan, mencekam, dan mengerikan. Suasana menagangkan ini juga menghantui orang-orang yang diduga PKI karena

kemudian mereka juga akan dibunuh. Oleh karena itu, situasi menegangkan ini digunakan untuk menjelaskan latar suasana ketika tragedi kemanusiaan 1965.

Data (61) membangun imaji pembaca dengan citraan audio. Pembaca seolah-olah dapat merasakan sakitnya tiga kali ditempeleng (tamparan yang dilakukan dengan telapak tangan dibagian kepala). Suara *plok-plok-plok* mengisyaratkan bahwa tempelengan yang diterima Gelgel begitu keras. Kutipan di atas membuat pembaca mengerti betapa tersiksanya orang-orang yang teridentifikasi sebagai anggota PKI. Siksaan fisik seperti yang dialami Gelgel merupakan sedikit gambaran cerita yang diungkapkan pengarang.

Data (62) mengandung citraan auditif karena *suara gamelan* seolah-olah dapat didengarkan. Suara gamelan ditimbulkan dari alat musik seperti saron, bonang, rabab, gendang, gong, dan sebagainya. Bunyi yang ditimbulkan oleh berbagai alat musik ini secara mental mampu membangkitkan rongga imajinasi pembaca melalui indra pendengaran. Dalam konteks cerita, *suara gamelan* merupakan tanda kehidupan bagi warga Desa Poh untuk bertahan hidup. Mereka telah meninggalkan tanah garapan untuk kemudian beralih ke profesi sebagai penabuh dan penari yang tergabung dalam kelompok joged Teruna Mekar. Pekerjaan ini dilakukan karena uangnya langsung bisa dinikmati. Dengan demikian, *suara gamelan* dapat menerangkan pemahaman pembaca terhadap alur cerita. Selain itu, perhatikan data-data citraan auditif di bawah ini.

(63) Tak berapa lama dari dalam kamar *kudengar jeritan* Ayah karena melihat jasadku yang sudah kaku. (N/CA/Dru/84/23)

(64) Kalau kau mendengar *angin mendesir* dan riak berbuih putih, itulah surat-surat yang kutulis di malam-malam yang dingin dan gelap. (N/CA/AIB/87/24)

(65) "... Saya tidak bisa mengubahnya sekehendak hati. Kalau kamu mau sanksi itu diubah, mintakan kepada seluruh warga. Jangan datang lagi kepada saya. Perkara di amna jenazah itu dikuburkan, bukan lagi urusan adat. Itu mutlak urusan keluargamu," tiba-tiba kata Wayan Kroda dengan tekanan *suara keras*. (P/CA/RM/113/09)

Data (63) membentuk imaji dalam indra pendengaran pembaca tentang *kudengar jeritan*. Citraan auditif pada *kudengar jeritan ayah* memberikan efek penceritaan yang membawa suasana histeris. Akibat dari *jeritan* menghasilkan suara keras atau teriakan yang melengking sehingga membuat situasi gempar. Kutipan pada data ini difungsikan agar akhir dari cerita memperoleh klimaks yang menegangkan. Dengan demikian, kalimat *kudengar jeritan ayah* pada data ini digunakan untuk menerangkan alur cerita.

Data (64) seolah mengajak pembaca untuk berfantasi melalui *angin mendesir* yang diibaratkan sebagai isyarat. suasana hati dari tokoh *aku* yang berharap adanya kerinduan. Frasa *angin mendesir* ditimbulkan dari hamparan pasir di pantai yang tertiuip angin. Pengarang seakan mampu membangkitkan indra pendengaran pembaca dengan menarasikan secara detail suasana di tepi pantai. Bagian tepi pantai sengaja dieksplorasi sebagai tempat yang mampu mengungkapkan kegelisahan tokoh. Dengan demikian, citraan audio dapat dijadikan sebagai imaji yang mengarah pada alur cerita.

Data (65) menimbulkan citraan auditif melalui frasa *suara keras* yang ditekankan oleh Wayan Kroda. Kutipan di atas bernada kecaman yang disebabkan oleh dendam turunan. Wayan Kroda acuh tak acuh terhadap jenazah ayah Susila.

Keadaan ini malah membuat Wayan Kroda geram hingga mengeluarkan *suara keras*. Adapun *suara keras* yang dimaksud bisa berupa bentakan, teriakan,

ataupun jeritan. Hal demikian, tentunya dapat membangkitkan rongga imajinasi pembaca melalui telinga. Selain itu, *suara keras* pada percakapan itu sekaligus menandakan bahwa usaha yang dilakukan oleh Susial tidak akan membuahkan hasil. Oleh karena itu, citraan auditif pada data ini dapat dijadikan sebagai penanda akhir dari pertikaian dua laki-laki itu.

Uraian data di atas, merujuk pada keberagaman citraan auditif.

Penggunaan citraan auditif menyaran pada pelukisan objek bunyi yang ditampilkan secara variatif dan sesuai konteks. Objek bunyi tersebut merupakan gambaran suara-suara yang ditimbulkan dari masing-masing cerita. Suara-suara yang digambarkan pengarang menyimpan pesan yang dramatis, mencekam, dan bernada kegelisahan. Terkait dengan hal tersebut, citraan auditif turut serta berperan dalam menumbuhkan latar peristiwa dan suasana. Dapat disimpulkan, bahwa objek bunyi yang dihadirkan berfungsi untuk menghidupkan cerita.

4.3.3 Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang terkait dengan adanya objek gerak motorik yang dapat dilihat oleh mata. Perhatikan data citraan gerak di bawah ini.

- (66) Memang bukan mereka yang mengambilnya, tetapi antek-antek berkedok agamis, yang *petantang-petenteng membawa pedang*. (D/CG/DH/6/04)
- (67) Seorang tentara yang berkumis melintang, kukira pangkatnya hanya sersan, *mengayunkan popor bedilnya* ke arah mukaku. (N/CG/ACMM/16/27)
- (68) Diam-diam kubayangkan pula ayah mengalami nasib tragis seperti orang-orang Desa Mertha Asri, *meringkuk* pasrah karena tak berdaya dan mati bagai seonggok daging busuk di dalam terali besi yang beku. (N/CG/SDB/26/24)

Data (66) menunjukkan adanya citraan gerak melalui kalimat *petantang-petenteng membawa pedang*. Setelah membaca kalimat tersebut, pembaca seolah

dapat membayangkan aktifitas gerak melalui rongga imajinasi yang dilakukan oleh tangan. Gerak *petantang-petenteng* merupakan sikap angkuh dan berlagak sombong dengan membawa pedang kesana kemari. Aktivitas tersebut dilakukan oleh kelompok yang berseberangan dengan PKI. *Pedang* digunakan sebagai alat untuk memeras para petani atau rakyat kecil. Maka, para petani tidak punya pilihan lain, selain menerima saja apabila mereka merampas padi mereka.

Citraan gerak pada data (67) ditunjukkan melalui kalimat *mengayunkan popor bedilnya*. Citraan gerak dengan cara *mengayunkan popor bedil* ialah memukul seperti gerak ayunan agar bagian gagang atau tangkai senjata mengenai objek yang dituju. Pada kutipan di atas memaparkan tersiksanya seorang pribumi yang dicurigai membantu perlawanan terhadap kolonial. Berbagai bentuk siksaan fisik diberikan kepada pribumi yang tertangkap membantu perlawanan habis-habisan atas pendudukan tentara kolonial. Salah satunya keteraniayaan pribumi dalam kutipan di atas ialah dipukul dengan popor bedil tentara.

Data (68) citraan gerak dalam kutipan di atas menceritakan kepada pembaca tentang kebengisan orang-orang yang berseragam militer. Pengarang dengan pandai mengarahkan pembaca kepada detail-detail cerita yang menindas para orang-orang yang dianggap bersekutu dengan PKI. Melalui kata *meringkuk* pembaca seolah dapat melihat objek gerak yang digambarkan. Penggunaan kata *meringkuk* dapat dipahami sebagai gerak membungkuk atau terkapar karena tidak berdaya dengan siksaan yang diterima. Dengan demikian, kata *meringkuk* pada data di atas memberikan keterangan tentang latar suasana yang di alami tokoh.

(69) Bisa saja saat aku tidur ia diam-diam masuk ke kamarku dan *menusukkan sebilah pisau* ke dadaku. (N/CG/Dru/84/68)

(70) Kadang di antara gerak angin yang mengantarkan riak ke pantai, aku *menyusup* sekadar *melacak jejak tapak kakimu*. (N/CG/AIB/86/73)

(71) Tanpa pikir panjang, karena kebetulan di ruangan bayi tidak ada perawat, Jro Sulasih *menggendong* seorang bayi dan membawanya ke luar rumah sakit. (N/CG/Sul/124/88)

Data (69) menghadirkan citraan gerak melalui angan-angan tokoh melalui frasa *menusukkan sebilah pisau*. Citraan gerak *menusukkan sebilah pisau* merupakan perbuatan yang yang sadis dan brutal kepada korban. Pembaca seolah dapat membayangkan gerak *menusukkan sebilah pisau* melalui rongga imajinasi. Kutipan di atas merupakan bayangan ketakutan tokoh dalam menjalani hidup sebagai makhluk reinkarnasi. Dalam hal ini, pengarang mengemas cerita yang sedih ini dengan apik, meskipun bagian cerita menampilkan sisi kekejaman.

Dapat disimpulkan, citraan gerak di atas menekankan alur menuju klimaks cerita.

Data (70) memberikan penggambaran kepada pembaca tentang kehidupan di bawah permukaan air. Kehidupan itu diceritakan oleh pengarang melalui penuturan *menyusup* sekadar *melacak jejak tapak kakimu*. Membaca kalimat tersebut, pembaca seakan dapat mengkonkretkan objek gerak yang bisa dilihat oleh mata. *Menyusup* merupakan gerak menyeluduk masuk ke dalam sesuatu, sedangkan *melacak* merupakan mencari mengikuti jejak. Penggunaan kata tersebut digunakan untuk menajamkan cerita reinkarnasi agar diperoleh kesan estetik. Cerita gerak dalam penggambaran di atas mengantarkan pembaca untuk larut dalam alur cerita pengarang.

Data (71) termasuk dalam kategori citraan gerak. Kata *menggendong* dapat diartikan sebagai membawa sesuatu dengan melibatkan anggota badan dan kedua tangan. Aktivitas *menggendong* tentu dapat digolongkan sebagai citraan kinestetik karena melibatkan gerak motorik, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat gerak yang dipaparkan. Adanya citraan gerak *menggendong* pada data di atas merupakan penjabaran cerita yang merindukan bayi laki-laki. *Menggendong* merupakan upaya tokoh untuk membawa seorang bayi agar bisa meninggalkan rumah sakit dengan cepat. Oleh sebab itu, citraan gerak melalui kata *menggendong* mengantarkan pembaca pada jalan cerita yang berujung pada tindak kriminal.

Penjabaran data di atas, menunjukkan bahwa citraan gerak ditampilkan pengarang dengan menarik. Citraan gerak digunakan untuk melukiskan keutuhan cerita yang ditampilkan. Objek-objek gerak yang dimunculkan merupakan akibat dari tindak kesewenang-wenangan dari pemerintah saat itu. Sementara itu, objek gerak yang dihadirkan pada tema 'Reinkarnasi' ditampilkan secara beragam dengan membawa pesan ketidakmampuan tokoh dalam menerima kenyataan. Di samping itu, objek gerak yang dimunculkan membawa pada bentuk-bentuk ketertindasan dan ketidakberdayaan tokoh dalam menjalani kehidupan. Objek gerak yang dipilih merupakan gerak yang sering membayangkan-bayangkan kehidupan tokoh maupun masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, objek gerak yang ditampilkan merupakan gerak-gerak yang mencirikan kekejaman peristiwa dan suasana pada masa itu.

4.3.4 Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan penggambaran secara angan-angan suatu objek bau yang seolah-olah dapat dirasakan dengan indra penciuman. Contoh dari citraan penciuman dapat dilihat pada data berikut ini.

- (72) Senja adalah *bau amis* yang menyebar di mana-mana, bahkan sampai ke rongga tubuhku. (N/CP/ACMM/13/01)
- (73) Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah mempermainkannya bagai seongkok *sampah bau* yang pantas ditinju dan ditendang. (N/CP/SDB/19/03)
- (74) Ia bermimpi menari di depan ratusan orang asing dengan pakaian gemerlap, lalu mendapatkan tepuk tangan dan ciuman *beraroma harum anggur*. (N/CP/BJ/49/05)
- (75) Dari sela karang ini, aku bisa *mencium harum tubuhmu* yang menyusup di hamparan pasir pantai. (N/CP/AIB/87/06)
- (76) “Ia keberatan, makin lama jenazah berada di dalam rumah, *bau tak sedap* makin merayap ke rumah-rumah warga,” kata seorang kerabat lainnya. (P/CP/RM/116/02)

Data (72) kutipan di atas menimbulkan imaji tentang suatu bebauan yang anyir. Imaji yang dimaksud ialah *bau amis*. Bebauan tersebut seolah-olah dapat dirasakan oleh pembaca dengan mengkonkretkan objek *bau amis* melalui indra penciuman. Kutipan di atas merupakan ketersiksaan tokoh dalam mengalami bayang-bayang kehidupan seperti kakeknya dahulu. Sebenarnya, *bau amis* itu berasal dari bayangannya yang merasa tersiksa ketika bertemu dengan senja.

Ketakutannya pada senja merupakan representasi kehidupan kakeknya ketika disiksa oleh opsir Belanda sampai bercucuran darah. Dalam hal ini, pengarang sangat piawai dalam memainkan alur cerita hingga pembaca perlu membaca cerita dengan penuh kecermatan. Sementara itu, citraan penciuman dihadirkan pengarang agar alur cerita yang melompat-lompat tetap memberikan kesan estetik

sehingga pembaca tidak merasa bosan. Selain itu, adanya citraan penciuman untuk menegaskan keutuhan cerita dalam menuliskan sebuah kisah tentang kesengsaraan hidup masih tetap terjaga.

Ungkapan pada data (73) membangun unsur imaji dalam benak pembaca tentang sampah yang memiliki bau menyegat. Melalui kata *sampah bau*, pembaca seolah dapat mencium objek tersebut menggunakan indra penciuman. Melalui penggambaran tersebut pengarang menggunakan kata citraan penciuman dengan tepat sehingga tercipta latar cerita yang lebih hidup. Hadirnya kata *sampah bau* dapat membangkitkan ketertarikan pembaca dalam membaca kisah penganiayaan di tahun 1965. Penganiayaan dilakukan oleh tentara kepada seseorang yang dianggap terlibat dengan kegiatan PKI. Setiap orang yang terlibat dengan PKI maka berbagai macam bentuk penindasan akan diperoleh. Dalam hal ini, seorang tokoh bernama Gelgel mengalami penindasan yang luar biasa. Ketidakberdayaan Gelgel malah dipermainkan oleh para tentara dan tubuhnya disejajarkan dengan kata *sampah bau*. Kekejaman yang digambarkan sewaktu tragedi kemanusiaan 1965 seolah nyata. Oleh karena itu, citraan penciuman pada kata *sampah bau* dapat mendekatkan pembaca dalam memahami latar cerita.

Data (74) termasuk dalam kategori citraan penciuman. Keberadaan frasa *beraroma harum anggur* dapat dihayati dengan mengonkretkan objek bau sehingga pembaca dapat merasakan melalui rongga imajinasi pembaca. Pengkonkretan objek bau dapat dilakukan oleh pembaca melalui citraan penciuman. Objek *beraroma harum anggur* adalah aroma yang semerbak wangi anggur. Hadirnya frasa *beraroma harum anggur* dalam cerita menganalogikan

titik pencapaian terbaik yang diidamkan tokoh. Dalam hal ini, tokoh *aku* ingin mewujudkan mimpinya bermain tari di depan ratusan orang asing tepatnya di luar negeri. Menurutnya, tampil di luar negeri dapat menebarkan keharuman yang berarti. Keharuman yang dimaksud bisa berarti keharuman dari bunga jepun maupun keharuman mengenalkan joged bungbung di luar negeri. Namun, semua harapan yang dimimpikan tokoh berubah setelah bom meledak di Bali. Di samping kegelisahan, pengarang tetap menggambarkan harapan kebahagiaan tokoh dengan menambahkan unsur citraan penciuman. Dengan demikian, citraan penciuman *beraroma harum anggur* mengantarkan pembaca dalam membaca latar cerita.

Terdapat suatu hal yang dapat dipahami pembaca tentang cerita yang berkiatan dengan kegelisahan tokoh. Citraan dalam cerpen-cerpen lainnya didominasi oleh citraan penciuman dengan menggunakan bau-bauan menyengat (busuk) sebagai gambaran keterpurukan tokoh. Sebaliknya, pada cerpen *Bungan Jepun*, citraan penciuman yang dipilih lebih memanfaatkan wangi-wangian untuk mewakili keadaan tokoh yang terpuruk. Pengarang secara ajek menggunakan citraan penciuman *beraroma harum anggur* untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. *Aroma harum anggur* digunakan sebagai motivasi terhadap tokoh untuk terus besemangat dalam memperbaiki kehidupannya, meskipun Bom Bali meledak dan berakibat pada masalah perekonomian yang membelit. Citraan penciuman tersebut terbukti membangkitkan mental tokoh untuk bangkit dari keterpurukan dengan terdorong untuk menyambung hidup di luar kota.

Data (75) memberikan imaji dalam angan-angan pembaca tentang bau harum dari tubuh. Kutipan di atas membentuk rongga imajinasi pembaca untuk mengonkretkan objek bau *harum tubuhmu*. Adanya frasa *harum tubuhmu* membangkitkan imajinasi pembaca pada indra penciuman melalui aroma wangi-wangian yang berasal dari tubuh. Dalam cerpen *AIB*, tokoh *aku* merupakan makhluk reinkarnasi yang merindukan kekasihnya semasa hidup menjadi manusia. Selama mengalami kenistaan wujud sebagai ikan, pengarang tidak memilih citraan penciuman yang memaparkan bau busuk. Sebaliknya, pengarang dengan cermat membangun citra tokoh *aku* dengan penuh optimis. Hal ini, untuk memberikan dorongan motivasi kepada pembaca agar tidak pernah putus asa dalam menjalani hidup. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sesuatu yang tampak indah belum tentu membawa kebaikan hidup. Oleh karena itu, kewaspadaan juga dibutuhkan agar tidak menjalani hidup yang sengsara. Seperti halnya dengan citraan penciuman pada *bauan harum* tersebut merupakan godaan bagi tokoh *aku*, karena dapat membawanya pada kehidupan yang asing atau malah binasa. Bagi makhluk reinkarnasi, hal semacam ini merupakan pantangan untuk tidak dilakukan supaya dapat memperbaiki hidup menjadi makhluk dengan derajat lebih tinggi.

Data (76) dapat diklasifikasikan dalam citraan penciuman karena objeknya adalah *bau tak sedap*. Munculnya frasa *bau tak sedap* dapat diimajinasikan pembaca secara mental melalui indra penciuman. *Bau tak sedap* memiliki arti bau-bauan yang tidak enak untuk dihirup. *Bau tak sedap* ini timbul dari jenazah I Raneh yang belum dikuburkan karena masih terbelengkalai dengan keputusan adat.

Adanya *bau tak sedap* itu untuk menambah detail cerita tentang kematian sekaligus mendukung suasana prihatin. Dalam hal ini, keberadaan *bau tak sedap* dianggap wajar karena sesuai dengan kebutuhan cerita dalam memaparkan jenazah yang belum dikuburkan. Dengan demikian, citraan penciuman pada kutipan di atas memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai latar suasana pada cerita.

Penguraian data di atas, memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pelukisan citraan penciuman. Citraan penciuman digunakan untuk mengonkretkan objek bau yang menyaran pada bebauan harum dan busuk. Kemunculan objek bau merupakan bentuk variasi cerita yang menegaskan pada alur cerita. Objek bau yang ditonjolkan merupakan bebauan yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari sehingga membantu pembaca dalam membayangkan situasi cerita.

Akan tetapi, objek bau yang dimaksud merepresentasikan pada suasana kesedihan yang dialami tokoh. Pengarang memiliki keunggulan dalam memaparkan cerita yang berbeda dengan membawa unsur citraan penciuman. Objek bau busuk dan harum dapat disandingkan dengan apik sehingga membentuk makna kesengsaraan, ketidakberdayaan, dan keterpurukan yang dialami tokoh. Apabila ditafsirkan, objek bau busuk menekankan pada kesengsaraan yang menyaran pada tekanan mental yang dialami tokoh. Sebaliknya, bau harum menegaskan bahwa kesengsaraan yang dirasakan tokoh merupakan pelecut semangat untuk bangkit menuju kehidupan yang lebih baik.

4.4 Struktur Kalimat

Kalimat merupakan salah satu satuan sintaksis terbesar yang dapat dipahami secara gramatikal. Kalimat biasanya terdiri dari fungsi unsur-unsur yang mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam hal ini, akan dipaparkan jenis kalimat yang mengacu pada susunan fungsi sintaksis. Adapun susunan fungsi sintaksis terdiri atas kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi seperti pemamparan pada data-data di bawah ini.

4.4.1 Kalimat Biasa

Kalimat biasa merupakan kalimat berpola dasar yang tersusun dari unsur fungsi S-P-(O)-(pel)-(K). Unsur fungsi subjek harus mendahului predikat. Sementara itu, unsur fungsi yang lain keberadaannya tidak diharuskan seperti objek, pelengkap, dan keterangan. Adapun contoh kalimat biasa terdapat dalam data-data berikut ini.

- (77) Situasi itu membuat para lelaki merasa dirinya sebagai babi.
(N/KB/DH/1/01)
- (78) Gelgel meringkuk tak berdaya. (D/KB/SDB/19/04)
- (79) Ibu selalu memperlakukan aku seperti pembantunya (N/KB/Dru/81/39)

Data (77) merujuk pada pembentukan kalimat biasa karena terdiri dari unsur fungsi yang berpola subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan penyerta. Adapun pengimplikasian unsur fungsi sintaksis seperti pada analisis berikut ini.

Situasi itu membuat para lelaki merasa dirinya sebagai babi
S P O Pel K. penyerta

Kutipan di atas berasal dari kalimat biasa dipilih pengarang untuk menceritakan keadaan ketertindasan rakyat yang digambarkan secara sederhana.

Bentuk kesederhanaan yang ditampilkan pengarang dengan mengandaikan para lelaki merasa sebagai babi. Situasi ini dikarenakan seseorang yang sudah dianggap terlibat dengan PKI, maka keberadaannya dirinya seperti mayat hidup.

Artinya, seseorang itu hidup dengan mental yang rapuh kemudian akan dibunuh secara kejam dan mengerikan. Penggunaan kalimat biasa dimaksudkan untuk memberikan penekanan suasana yang menggambarkan ketersiksaan batin dan mental. Pemilihan kalimat biasa dengan penggambaran suasana demikian lebih mudah untuk dimengerti. Dengan demikian, keadaan yang mengerikan dapat dipahami secara mudah melalui kalimat biasa.

Data (78) menyoroti pada bentuk kalimat biasa dengan rincian unsur fungsi subjek, predikat, dan pelengkap. Adapun penerapan unsur fungsi sintaksis tersebut seperti di bawah ini.

Gelgel meringkuk tak berdaya.
S P pel

Analisis data di atas merupakan bentuk kalimat biasa. Penggunaan kalimat biasa secara ringkas dapat menggambarkan latar peristiwa yang merefleksikan pada masa tragedi 1965. Di balik sederhananya kalimat biasa, terdapat penggambaran keadaan yang luar biasa akibat dari tindak kesewenang-wenangan penguasa.

Bahkan, dengan sedikit penuturan dapat dibayangkan betapa menderitanya rakyat ketika masa itu. Mereka yang tidak tahu-menahu tentang politik, diserang, dan diperlakukan dengan tidak manusiawi. Penggambaran demikian menegaskan

bahwa ketertindasan rakyat diceritakan secara langsung dan tidak bertele-tele.

Dengan demikian, pemahaman pembaca terhadap kalimat biasa akan lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Data (79) mencirikan pada bentuk kalimat biasa dengan unsur fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan perbandingan.

Penerapan unsur fungsi tersebut seperti dibawah ini.

Ibu selalu memperlakukan aku seperti pembantunya
S P O K. perbandingan

Pengkajian data di atas merupakan bentuk kalimat biasa. Kalimat biasa dipilih untuk memberikan penggambaran secara ringkas tentang perbuatan tidak menyenangkan. Melalui kalimat biasa, perbuatan itu dipaparkan secara jelas.

Penggambaran bagian cerita demikian, merupakan karma akibat dari perbuatan buruk yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, bentuk kalimat biasa dapat menegaskan latar suasana yang diceritakan secara ringkas dan padat.

Paparan data di atas, dapat memberikan pengalaman kepada pembaca tentang unsur-unsur fungsi sintaksis pada kalimat biasa. Pemilihan kalimat biasa merupakan bentuk kesederhanaan pengarang dalam bercerita. Dalam hal ini, keterbatasan penggunaan kalimat bukan menjadi alasan pengarang untuk mengolah kata sehingga menjadi menarik. Di samping itu, kalimat biasa yang digunakan menyaran pada latar suasana cerita. Sisi baiknya, pembaca menjadi lebih mudah untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang.

4.4.2 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang memiliki unsur fungsi bersusunan terbalik yaitu predikat mendahului subjek. Adapun contoh kalimat inversi seperti pada data-data berikut ini.

(80) “Apa Bapak kenal Gelgel atau ayahnya?” (P/KI/SDB/21/01)

(81) “Apakah karmaku selama ini selalu bergelimang dosa, hingga menmui ajal dengan cara begini?” (P/KI/Dru/77/06)

(82) “Sempatkah kau mengucapkan sekadar kata perpisahan pada detik tragedi terjadi?” (P/KI/AIB/87-88/14)

Data (80) menyatakan pada pembentukan kalimat inversi karena membentuk unsur fungsi predikat dan subjek. Adapun penerapan unsur fungsi sintaksis seperti pada analisis berikut ini.

Apa Bapak kenal Gelgel atau ayahnya?

P

S

Kalimat inversi di atas merupakan bentuk pertanyaan dari tokoh *aku* kepada seorang petani. Pertanyaan tersebut menyaran pada jawaban iya atau tidak.

Selanjutnya, kalimat inversi di atas berasal dari kalimat biasa. *Bapak tidak mengenal Gelgel atau ayahnya* atau *Bapak mengenal Gelgel atau ayahnya*.

Maksud dari tokoh *aku* untuk mencari keterangan-keterangan seputar tragedi PKI yang pernah terjadi di Mertha Asri. Hal ini dilakukan karena ia tertarik untuk menelusuri catatan ayahnya yang hilang ketika tragedi 1965 terjadi.

Dari keterangan-keterangan itulah, kalimat inversi digunakan untuk menekankan apa yang sedang dibicarakan. Paparan data di atas, mempunyai maksud yang jelas dan menyaran langsung pada tokoh. Di samping itu, kalimat inversi dipilih untuk memusatkan pembicaraan yang syarat dengan seluk-beluk PKI. Dengan demikian,

pemilihan kalimat inversi digunakan untuk memperoleh keterangan secara tegas dan jelas akibat peristiwa 1965.

Data (81) menyoran pada bentuk kalimat inversi karena unsur fungsinya terdiri dari predikat dan subjek. Adapun penerapan unsur fungsi sintaksis seperti pada analisis berikut ini.

Apakah karmaku selama ini selalu bergelimang dosa, hingga menemui ajal dengan cara begini?

Kalimat tersebut merupakan bentuk keheranan akibat dari karma yang dirasakan *tokoh aku*. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada seorang kakek yang pertama kali ditemui. Pertanyaan tersebut dijawab kakek dengan kata bukan.

Dapat dipahami, bahwa kalimat inversi di atas berasal dari kalimat biasa yaitu *karmaku selama ini selalu bergelimang dosa, hingga menemui ajal dengan cara begini, bukan?*

Maksud dari tokoh *aku* adalah untuk menemukan sebab dari karma yang ia dapat. Pasalnya, tokoh *aku* telah dilahirkan sebanyak seratus kali dalam menjalani hidup sebagai manusia. Anehnya, jumlah reinkarnasi yang sebanyak itu belum mengantarkan tokoh *aku* ke wilayah surga yang suci. Di hidupnya yang keseratus ini, tokoh *aku* justru menemui ajal dengan cara diracun oleh ibunya sendiri.

Paparan data di atas, bermaksud menyatakan sebuah protes dari tokoh *aku* kepada penguasa hidup. Dengan demikian, kalimat inversi berperan untuk menegaskan maksud yang lugas sehingga diperoleh kejelasan jawaban.

Data (82) merupakan kalimat inversi karena memiliki tatanan unsur sintaksis predikat-subjek-keterangan waktu. Adapun unsur sintaksis dalam kalimat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Sempatkah kau mengucapkan sekadar kata perpisahan pada detik tragedi terjadi?

P

S

Ket. Waktu

Kalimat inversi di atas merupakan bentuk pertanyaan dari tokoh sampingan yaitu kekasih dari tokoh *Aku*. Pertanyaan tersebut bermaksud untuk memperoleh kepastian akan kesetiaan dari tokoh *Aku* sebelum tokoh *Aku* akhirnya bereinkarnasi menjadi seekor ikan. Kekasih dari tokoh *Aku* selalu tidak setuju dengan perpisahan, maka pertanyaan tersebut juga menyaran pada kekhawatiran dari sang kekasih jika kehilangan tokoh *Aku*.

Selanjutnya, kalimat inversi di atas berasal dari kalimat biasa yaitu *kau tidak sempat mengucapkan sekedar kata perpisahan pada detik tragedi terjadi*.

Kata *tidak* menyatakan ketidaksetujuan sang kekasih terhadap perpisahan.

Maksud dari kalimat tersebut sebenarnya menyaran pada hal yang sama yaitu kekhawatiran akan sebuah perpisahan.

Dari penafsiran tersebut, kalimat inversi digunakan untuk menekankan apa yang sedang dibicarakan. Paparan data di atas mempunyai penekanan maksud dari pertanyaan yang muncul akibat kekhawatiran, yaitu ditandai oleh kata *sempatkah* di bagian awal kalimat. Di samping itu, kalimat inversi tersebut dipilih untuk memusatkan pembicaraan tentang perpisahan yang tidak pernah diinginkan di antara tokoh *aku* dan kekasihnya.

Pemaparan data di atas, menunjukkan penggunaan kalimat inversi yang ditandai dengan unsur fungsi predikat mendahului subjek. Pemilihan kalimat inversi digunakan untuk mengefektifkan pembicaraan. Di samping itu, kalimat inversi juga memiliki keunggulan dalam memberikan penekanan pada awal pertanyaan. Hal ini mempunyai pengaruh yang penting karena maksud dari pertanyaan akan terjawab dengan jelas. Dengan demikian, kalimat inversi mempunyai peranan yang penting untuk mengetahui maksud dari apa yang menjadi kekhawatiran dalam cerita.

4.4.3 Kalimat Permutasi

Kalimat permutasi merupakan kalimat yang tersusun dengan pola terbalik.

Adapun penyusunan unsur fungsi kalimat permutasi mencakup (K-S-P), (S-K-P), (P-K-S), (P-O-S), dan sebagainya. Perhatikan data-data di bawah ini.

- (83) Kata PKI pada hari-hari belakangan ini begitu menyeramkan. (N/KP/DH/11/04)
- (84) Di sinilah riwayatku akan tamat. (N/KP/ACMM/17/07)
- (85) Lepas dari soal dosa, bukankah kekerasan selalu mendatangkan kekerasan lain? (P/KP/Dru/82/03)

Data (83) merupakan data yang menunjukkan ciri dari kalimat permutasi.

Data di atas memiliki unsur fungsi sintaksis yang berurutan subjek, keterangan, dan predikat. Kutipan data tersebut berasal dari keresahan *Pekak Mokoh* atas penangkapan anaknya karena terlibat dengan aktivitas PKI. Ketika peristiwa 1965, PKI bersama anggota dan simpatisan menjadi objek sasaran kekerasan baik dilakukan oleh militer maupun sipil. Akibat situasi politik yang kacau, orang-orang PKI akan ditangkap dan kemudian dibunuh.

Berawal dari penafsiran tersebut, kalimat permutasi dipilih pengarang untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Dari paparan itu, secara terang pengarang menjelaskan bahwa kata *PKI* yang menempati unsur subjek sebagai sesuatu yang ditekankan maknanya. Kata *PKI* ketika itu mempunyai makna perkumpulan atau organisasi yang menyeramkan. Di samping itu, penggunaan kalimat permutasi sebagai variasi penceritaan agar kalimat yang ditulis tidak membosankan. Dengan penulisan seperti data di atas, pembaca dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, pemilihan kalimat permutasi berguna dalam memfokuskan makna dari apa yang dipaparkan.

Data (84) merujuk pada kalimat permutasi. Data tersebut mempunyai rincian unsur fungsi sintaksis yang berurutan keterangan tempat, subjek, dan predikat. Kutipan data di atas berawal dari kekhawatiran tokoh *aku* dalam menghadapi kematian. Situasi ini terjadi ketika opsir Belanda melakukan penangkapan terhadap tokoh *aku*. Ia berpikir lebih baik mati dalam keadaan terhormat daripada dicap sebagai pengkhianat. Hal ini dikarenakan, ia tertangkap bersekutu dengan pimpinan militer Kota Denpasar dalam melawan kolonial.

Dari interpretasi tersebut, kalimat permutasi digunakan pengarang untuk menekankan penuturan yang merujuk pada tempat. Keterangan tempat pada kalimat permutasi di atas menunjukkan bahwa unsur fungsi sintaksis pertama mempunyai peranan yang penting. Keterangan tempat digunakan pengarang dalam menegaskan makna yang ingin disampaikan. Tempat mencirikan pada ruang gerak. Ketika ruang gerak sempit, maka sesuatu yang tidak diinginkan

dapat terjadi. Dengan demikian, keutuhan kalimat permutasi ditentukan dari unsur fungsi sintaksis yaitu keterangan kalimat.

Data (85) menunjukkan pada kalimat permutasi. Data di atas memiliki unsur fungsi sintaksis meliputi keterangan sebab, predikat, dan subjek. Kutipan kalimat di atas merupakan narasi yang diucapkan oleh tokoh *aku*. Narasi tersebut berisi ketidakpuasan tokoh *aku* atas kekerasan hidup yang ia terima. Ia merasakan apakah kehidupan makhluk reinkarnasi selalu dekat dengan kekerasan.

Dari paparan tersebut, kalimat permutasi dipilih pengarang untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Makna tersebut ditekankan pengarang dengan memilih unsur fungsi keterangan dalam urutan pertama. Dalam hal ini, lepas dari soal dosa merupakan sesuatu yang ditekankan dari urutan unsur fungsi yang lain. Ungkapan *lepas dari soal dosa* keberadaannya menempati urutan unsur fungsi yang diutamakan dari pada yang lainnya. Dengan demikian, kalimat permutasi menentukan urutan penekanan makna sehingga yang dimaksudkan bisa tersampaikan kepada pembaca.

Dengan demikian, Pemilihan kalimat permutasi digunakan untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Keutuhan kalimat permutasi ditentukan dari unsur fungsi sintaksis yang menempati posisi pertama. Sebagai sesuatu yang ditekankan, keberadaan unsur fungsi yang menempati posisi pertama tidak bisa ditinggalkan. Adapun data-data kalimat permutasi di atas ditandai dengan unsur fungsi (S-K-P), (K-S-P), dan (K-P-S). Dalam hal ini, urutan pertama dalam unsur fungsi akan berpengaruh pada makna yang disampaikan. Jika dirubah posisinya maka akan berbeda maknanya.